



**REPRESENTASI ANTI RASISME DALAM FILM “US”
KARYA JORDAN PEELE**

(Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom)**

Disusun Oleh :

GUFRON GALUH A. MUKTI

B76216091

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2019**

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Gufron Galuh A. Mukti
NIM : B76216091
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul : Representasi Anti Rasisme dalam Film "Us"
Karya Jordan Peele (Analisis Semiotika Model
Roland Barthes)
Alamat : Jl. Kyai Satari IV No. 46, Rungkut Menanggal,
Surabaya.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga Pendidikan tinggi manapun untuk mendapat gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah hasil karya sendiri saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti atau mengandung unsur plagiasi maka saya bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 13 Desember 2019

Yang menyatakan,




Gufron Galuh A. Mukti
NIM. B76216091

LEMBAR PENGESAHAN PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi oleh :

NAMA : Gufron Galuh A. Mukti

NIM : B76216091

JUDUL : Representasi Anti Rasisme dalam Film “Us”
Karya Jordan Peele (Analisis Semiotika
Model Roland Barthes)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk dijalankan.

Surabaya, 13 Desember 2019
Dosen Pembimbing,



Rahmad Harianto, S.IP, M.Med.Kom
NIP. 197805092007101004

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

REPRESENTASI ANTI RASISME DALAM FILM "US" KARYA
JORDAN PEELE (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

SKRIPSI
Disusun Oleh

Gufron Galuh A. Mukti

B76216091

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu Pada
tanggal 16 Desember 2019

Tim Penguji

Penguji I

Imad Harianto, S.IP, M.Med.Kom
NIP. 197911242009121001

Penguji II

Pardianto, S.Ag, M.Si
NIP.197306222009011004

Penguji III

Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I.
NIP. 197110171998031001

Penguji IV

Ariza Qurratul ayyun, M.Med.Kom
NIP.199205202018012002

Surabaya, 16 Desember 2019

Dekan,



Abd. Halim, M.Ag
NIP.196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : GUFRON GALUH A. MUKTI
NIM : B76216091
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : gufrongaluham@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

REPRESENTASI ANTI RASISME DALAM FILM "US" KARYA JORDAN PEEL

Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Desember 2019

Penulis

(Gufron Galuh A. Mukti)

ABSTRAK

Gufron Galuh A. Mukti, B76216091. Representasi Anti Rasisme dalam film “us” karya jordan peelee (analisis semiotika model roland barthes)

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam skripsi ini, yaitu bagaimana rasisme di representasikan dalam film “Us” karya Jordan Peele.

Tujuan peneliti adalah untuk mengkritisi representasi rasisme dalam film “Us” karya Jordam Peele. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis teks media dengan pendekatan kritis, yang berguna untuk memberikan fakta dan data. Kemudian data tersebut dianalisis dengan dasar pemikiran Roland Barthes, yang menganalisis secara dua tahap yaitu konotasi dan denotasi.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Perilaku empati terhadap keberagaman ras yaitu sikap yang secara ikhlas mau merasakan pikiran dan perasaan orang lain. (2) Serta adanya perilaku toleransi terhadap keberagaman ras yaitu sikap, sifat atau tindakan seseorang dengan kelapangan dada untuk menghargai, membiarkan dan membolehkan perbedaan orang lain, yang ditampilkan kembali di film “Us”

Kata kunci: Representasi, Rasisme, Anti Rasisme, Film.

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Konsep.....	5
1. Representasi	5
2. Anti Rasisme	7
3. Film	9
F. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Pustaka	13
1. Representasi	13
2. Anti Rasisme	15
3. Film	36
B. Kajian Teori.....	37
1. Teori Representasi.....	37

2. Semiotika Roland Barthes.....	39
C. Kerangka Penelitian	40
D. Penelitian Terdahulu	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Jenis dan Sumber Data	44
C. Tahapan Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data.....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	49
1. Deskripsi Subyek Penelitian	49
2. Obyek Peneltian	56
3. Wilayah Penelitian	57
B. Penyajian Data	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	68
1. Temuan Penelitian.....	68
2. Konfirmasi dengan Teori	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Rekomendasi.....	76

DAFTAR PUSTAKA.....	78
----------------------------	-----------

BIODATA PENELITI.....	82
------------------------------	-----------

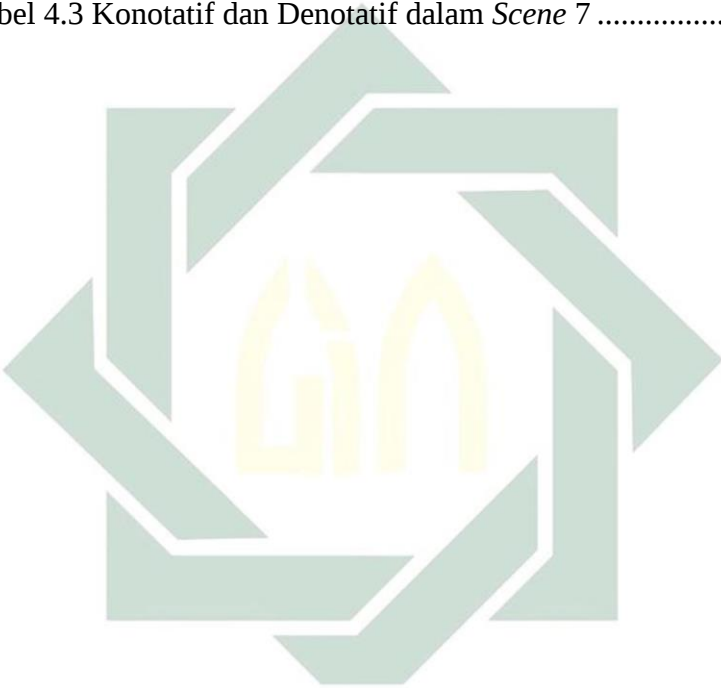
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sejarah Identifikasi Negro di Amerika 30

Tabel 4.1 Pemeran Film “*Us*” 53

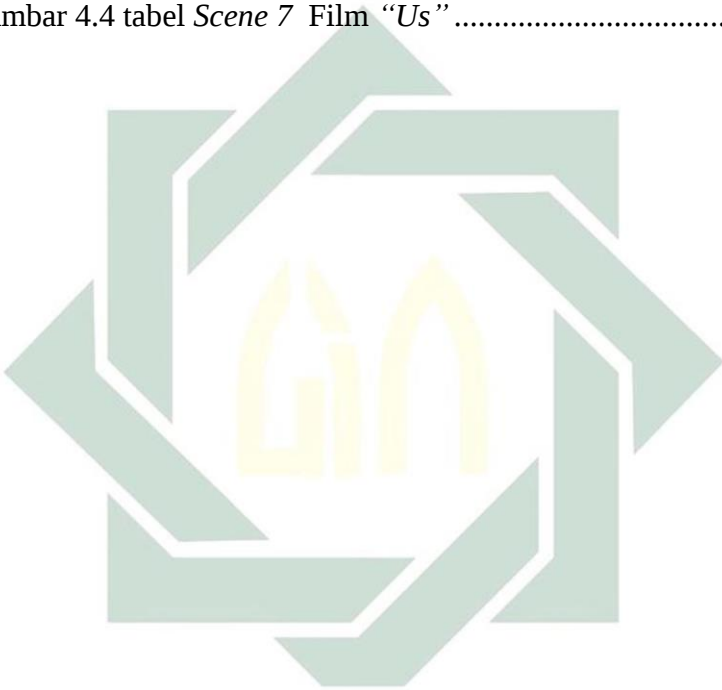
Tabel 4.2 Konotatif dan Denotatif dalam *Scene* 1 58

Tabel 4.3 Konotatif dan Denotatif dalam *Scene* 7 61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Poster Film “Us”	40
Gambar 4.2 Permeran Film “Us”	53
Gambar 4.3 tabel <i>Scene 1</i> Film “Us”	58
Gambar 4.4 tabel <i>Scene 7</i> Film “Us”	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Tuhan dengan karakter dan ciri fisik yang berbeda-beda. Manusia tidak punya hak untuk memilih warna kulit dan bentuk fisik ketika dilahirkan, karena semua itu adalah karunia Tuhan. Tuhan menciptakan kondisi manusia secara berbeda-beda pasti memiliki tujuan. Perbedaan tersebut bukan suatu hal yang berfungsi menjadikan manusia beranggapan bahwa suatu ras lebih tinggi derajatnya dibanding ras lain, namun keragaman dan perbedaan tersebut harusnya dipahami sebagai kemajemukan agar manusia bisa belajar dan saling mengenal etnis atau ras lain.

Pada zaman sekarang, masih banyak sekali isu-isu rasisme yang ada di masyarakat. Fenomena seperti menjadikan sebuah ide dalam membuat suatu karya dengan tujuan melawan isu – isu rasisme.

Mengkaji dunia perfilman dari kacamata disiplin komunikasi adalah usaha untuk melihat film dalam potensinya untuk dijadikan media komunikasi yang efektif, karena kemampuannya memadukan setidaknya dua teknologi media sekaligus yaitu pandang dan dengar (audio & visual).

Meskipun film sebagai penemuan teknologi baru telah muncul pada akhir abad kesembilan belas, tetapi apa yang dapat diberikannya sebenarnya tidak terlalu baru dilihat dari segi isi atau fungsi. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa,

musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.¹

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya². Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya. Dengan berbagai eksperimen dan melihat fenomena sekitar, peneliti ingin mencari tahu simbol yang disampaikan sutradara melalui film yang dibuat. Karena film tidak hanya dimaknai sebagai karya seni, akan tetapi oleh Tuner lebih dimaknai sebagai praktik sosial, serta Jowett dan Linton memaknai sebagai komunikasi massa.³

Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan pesan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai

¹ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga, 1996, hlm: 13

² Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 127

³ Eriyanto, *Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2003, hlm. 11

gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya.

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.⁴

“US” adalah sebuah film bergenre *horror thriller* yang bercerita tentang kehidupan sebuah keluarga yang tinggal di Amerika diganggu oleh “tamu” tak diundang yaitu *doppelganger*. Terdapat beberapa isu sosial yang terkait realita dan kenyataan di Negara Amerika yang diselipkan dalam film ini seperti kasus rasisme terhadap sekelompok/golongan orang yang diasingkan dan tidak diperdulikan, padahal mereka juga warga negara yang sama. Ini merupakan bentuk upaya kritik isu sosial dari Sutradara Film untuk pemerintahan. Mengkritisi isu sosial merupakan sebuah inovasi, artinya bahwa kritik isu sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Keberadaan kritik sosial berfungsi untuk membongkar berbagai masalah yang menyangkut sikap konservatif, *status quo*, dan *vested interest* dalam masyarakat untuk melakukan perubahan sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan sajian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Anti Rasisme direpresentasikan dalam film “Us” Karya Jordan Peele?

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 127

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi Representasi Anti Rasisme dalam Film “Us” Karya Jordan Peele.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik dari segi Teoritis maupun dari segi Praktis. Sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

1. Teoretis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi dalam bidang kajian media dan khalayaknya. Khususnya dalam sebuah kajian Semiotika Komunikasi mengenai simbol – simbol Representasi Anti Rasisme dalam Film “US” Karya Jordan Peele.

2. Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan bermanfaat bagi masyarakat luas dalam mengetahui dan memahami mengenai Representasi Rasisme yang sering terjadi atau ditampilkan dalam memahami produk media, sehingga menjadi pedoman, khalayak, dan menikmati karya kreatif media. Serta diharapkan penelitian ini menjadi kajian pembelajaran mengenai bagaimana isi Representasi Anti Rasisme yang ditampilkan dalam Film terhadap realita Sosial.

E. Definisi Konsep

1. Representasi

Representasi merupakan konsep yang mempunyai beberapa pengertian, yaitu proses sosial dari *representing*. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang konkret. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa.⁵

Representasi biasanya dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Representasi tidak hanya “*to present*”, “*to image*”, atau “*to depict*”. Kedua gambaran politis hadir untuk mempresentasikan kepada kita. Kedua ide ini berdiri bersama untuk menjelaskan gagasan mengenai representasi. Representasi adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Konsep lama mengenai representasi ini didasarkan pada premis bahwa ada sebuah representasi yang menjelaskan perbedaan antara makna yang diberikan oleh representasi dan arti benda yang sebenarnya digambarkan. Hal ini terjadi antara representasi dan benda yang digambarkan. Berlawanan dengan pemahaman standar itu, Stuart Hall

⁵ Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi, dan simulasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 53

berargumentasi bahwa representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia.⁶

Salah satu yang tepat untuk mempresentasikan suatu hal adalah film. Dikatakan demikian karena film mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar.⁷

Graemer Tuner menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat, bagi turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode kode, konvensi-konvensi, dan ideology dari kebudayaannya.⁸

Jadi representasi adalah proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk konkret. Representasi dalam film secara tidak langsung membangun sebuah ideologi menjadi suatu perwujudan hubungan kekuasaan didalam masyarakat. Dengan demikian representasi bisa dijadikan suatu sarana, alat atau media untuk menyebarkan sebuah ideologi. Sebagaimana yang dikutip dari buku *Understanding Media Semiotics* karya Marcel Danesi, representasi

⁶ <http://Yolagani.wordpress.com/2007/11/18/representasi-dan-media-oleh-stuarthall/>, diakses pada tanggal 16 November 2019 pukul 13:28 WIB

⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung, PT Reamaja Rosdakarya, 2009), hlm. 127.

⁸ Ibid, hlm.127.

adalah proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik.⁹

Representasi yang berhubungan dengan judul ini adalah menyampaikan kembali cerita yang telah disajikan dalam sejarah kemudian diceritakan kembali pada film. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang telah tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu.

2. Anti Rasisme

Anti rasisme berasal dari dua kata yakni anti dan rasisme. Kata anti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti melawan, menentang, memusuhi. Sedangkan rasisme adalah perbuatan yang memarginalkan suatu kelompok oleh kelompok lain dengan identifikasi tertentu, atau sebaliknya membatasi kebebasan bagi suatu kelompok dalam ruang sosial dengan kemungkinan subjektivitas individu dalam kelompok yang dimarginalkan akan dirugikan.¹⁰

Liliwari juga menjelaskan bahwa rasisme merupakan salah satu bentuk khusus dari prasangka yang memfokuskan diri pada variasi fisik diantara

⁹ Indiwanto Wahyu Wibowo, *Semiotika komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2011), Hlm.122

¹⁰ Michael Kenny, *The Politics of Identity*, Cambridge, 2004, hlm. 40

manusia.¹¹ Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul *Prasangka dan Konflik* juga memaparkan beberapa hal mengenai rasisme yakni:

- a. Suatu ideologi yang mendasarkan diri pada gagasan bahwa manusia dapat dipisahkan atas kelompok ras; bahwa kelompok itu dapat disusun berdasarkan derajat atau hierarki berdasarkan kepandaian atau kecakapan, kemampuan, dan bahkan moralitas.
- b. Suatu keyakinan yang terorganisasi mengenai sifat inferioritas (perasaan rendah diri) dari suatu kelompok sosial, dan kemudian mereka mengkombinasikan dengan kekuasaan, keyakinan ini diterjemahkan dalam praktik hidup untuk menunjukkan kualitas atau perlakuan yang berbeda.
- c. Diskriminasi terhadap seseorang sekelompok orang karena ras mereka. Kadang-kadang konsep ini menjadi doktrin politis untuk mengklaim suatu ras lebih hebat dari ras lain.
- d. Suatu kompleks keyakinan bahwa beberapa subspecies dari manusia (stocks) inferior (lebih rendah) dari subspecies manusia lain. Pembagian seperti ini mempunyai tujuan tertentu, misalnya untuk menggolongkan kemampuan dalam menciptakan ideologi budaya (misalnya, ada ras tertentu yang dianggap penyelamat) atau budaya politik tertentu (mereka tidak dapat memerintah diri sendiri). Dengan pernyataan yang dibuat rasional, ideologi seperti ini disosialisasikan kepada orang lain, bahkan dengan dukungan data dan informasi yang telah dimanipulasi terlebih dahulu.

¹¹ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik Komunikasi*, LKis, Yogyakarta, 2005, hlm. 30.

- e. Kadang-kadang juga rasisme menjadi ideologi yang bersifat etnosentris pada kelompok ras tertentu. Apalagi ideologi ini didukung oleh manipulasi teori sampai mitos, stereotip, dan jarak sosial, serta diskriminasi yang sengaja diciptakan.
- f. Kadang-kadang paham ini juga pada karakteristik superioritas dan inferioritas dari sekelompok penduduk berdasarkan alasan fisik maupun faktor bawaan lain dari kelahiran mereka. Rasisme merupakan salah satu bentuk khusus dari prasangka yang memfokuskan diri pada variasi fisik diantara manusia. Paham rasisme ini merupakan sikap yang mula-mula tumbuh di masa penjajahan, ketika mereka hendak mengekspansi kekuasaannya di negeri yang dijajah.¹²

3. Film

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.¹³ Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen

¹² Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik Komunikasi*, LKis, Yogyakarta, 2005, hlm. 30.

¹³ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hlm. 91

dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama pada sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaiannya pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda.¹⁴

Karakteristik film yang spesifik, yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.

- a. *Layar yang luas*. Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Dengan layar film yang luas, telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.
- b. *Pengambilan Gambar*. Dengan kelebihan film di bioskop, yaitu layar yang besar, maka teknik pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot dan panoramic shot. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.
- c. *Konsentrasi Penuh*. Karena kita menonton film di bioskop, tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film, kita akan fokus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut. Tanpa adanya gangguan dari luar.
- d. *Identifikasi Psikologis*. Konsentrasi penuh saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut. Penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak sadar

¹⁴ Ibid.

menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut. Menurut ilmu jiwa sosial, gejala seperti ini disebut sebagai identifikasi psikologis).¹⁵

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu audio visual. Unsur audio visual dikategorikan ke dalam dua bidang, yaitu sebagai berikut.

- a. Unsur naratif; yaitu materi atau bahan olahan, dalam film cerita unsur naratif adalah penceritaannya.
- b. Unsur sinematik; yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang akan dibahas dalam skripsi ini terdiri dari lima Bab dan masing-masing bab terdiri dari Sub Bab, yaitu:

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdapat latar belakang masalah, perumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

Isi dari bab ini terdiri dari kajian pustaka yang berisi pembahasan tentang karya tulis para ahli yang memberikan teori atau opini yang berkaitan dengan fokus penelitian dan kajian teori yang menjelaskan teori pendamping pola pikir penelitian.

¹⁵ Ibid, hlm. 92.

BAB III PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini meliputi pendeskripsin subyek, obyek, dan lokasi penelitian. Pada bagian ini juga dipaparkan tentang deskripsi data penelitian, terutama yang terkait dengan data fokus.

BAB IV ANALISA DATA

Bab ini berisi tentang analisis data yang berupa temuan data dan bahasa utama mengenai rumusan masalah yang diajukan pada awal, yang berarti jawaban atas berbagai fenomena yang diajukan.

BAB V PENUTUP

Penulis mengakhiri skripsi ini dengan beberapa kesimpulan sekaligus berfungsi sebagai jawaban umum yang terdapat hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengungkapkan saran-saran tentang beberapa rekomendasi untuk dilakukan apa penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Representasi

Representasi merupakan konsep yang mempunyai beberapa pengertian, yaitu proses sosial dari representing. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang konkret. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa.¹⁶

Representasi biasanya dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Representasi tidak hanya “*to present*”, “*to image*”, atau “*to depict*”. Kedua gambaran politis hadir untuk mempresentasikan kepada kita. Kedua ide ini berdiri bersama untuk menjelaskan gagasan mengenai representasi. Representasi adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Konsep lama mengenai representasi ini didasarkan pada premis bahwa ada sebuah representasi yang menjelaskan perbedaan antara makna yang diberikan oleh representasi dan arti benda yang sebenarnya digambarkan. Hal ini terjadi antara

¹⁶ Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi, dan simulasi*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002), hlm. 53

representasi dan benda yang digambarkan. Berlawanan dengan pemahaman standar itu, Stuart Hall berargumentasi bahwa representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia.¹⁷

Salah satu yang tepat untuk mempresentasikan suatu hal adalah film. Dikatakan demikian karena film mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar.¹⁸

Graemer Tuner menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Bagi Turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.¹⁹

Jadi representasi adalah proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk konkret. Representasi dalam film secara tidak langsung membangun sebuah ideologi menjadi

¹⁷ <http://Yolagani.wordpress.com/2007/11/18/representasi-dan-media-oleh-stuarthall/>, diakses pada tanggal 16 November 2019 pukul 13:28 WIB

¹⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung, PT Reamaja Rosdakarya, 2009), hlm. 127.

¹⁹ Ibid, hlm.127.

suatu perwujudan hubungan kekuasaan didalam masyarakat. Dengan demikian representasi bisa dijadikan suatu sarana, alat atau media untuk menyebarkan sebuah ideologi. Sebagaimana yang dikutip dari buku *Understanding Media Semiotics* karya Marcel Danesi, representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik.²⁰

Representasi yang berhubungan dengan judul ini adalah menyampaikan kembali cerita yang berkaitan dengan rasisme dan bagaimana disajikan dan diceritakan kembali pada film. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang telah tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu.

2. Anti Rasisme

Anti rasisme berasal dari dua kata yakni anti dan rasisme. Kata anti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti melawan, menentang, memusuhi. Sedangkan rasisme adalah berarti sebuah ideologi yang didasarkan pada keyakinan bahwa ciri tertentu yang dibawa sejak lahir menandakan pemilik ciri

²⁰ Indiwan seto Wahyu Wibowo, *Semiotika komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2011), Hlm.122

tersebut lebih rendah sehingga mereka dapat didiskriminasi.²¹

Scott mendefinisikan perlawanan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinat yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim (misalnya harga sewa atau pajak) yang dibuat oleh pihak atau kelompok superdinat terhadap mereka. Scott membagi perlawanan tersebut menjadi dua bagian, yaitu perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*) dan perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*).²²

Kedua kategori tersebut, oleh Scott, dibedakan atas artikulasi perlawanan; bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Perlawanan terbuka dikarakteristikan oleh adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superdinat. Sementara perlawanan sembunyi-sembunyi dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superdinat. Untuk melihat perbedaan yang lebih jelas dari dua bentuk perlawanan di atas, Scott mencirikan perlawanan terbuka sebagai perlawanan yang bersifat: Pertama, organik, sistematis dan kooperatif. Kedua, berprinsip atau tidak mementingkan diri sendiri. Ketiga, berkonsekuensi revolusioner, dan/atau

²¹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2004), hlm. 145.

²² Zaiyardam Zubir, *Radikalisme Kaum Pinggiran: Studi Tentang Idiologi, Isu, Strategi, dan Dampak Gerakan*, (Yogyakarta: Insist Press, 2002), hlm. 19

Keempat, mencakup gagasan atau maksud meniadakan basis dominasi.²³

a. Pengertian Rasisme

Manusia sebagai makhluk sosial, terkadang dalam memandang hubungannya dengan manusia lain serasa dibatasi oleh sekat-sekat perbedaan secara fisik. Hal ini wajar karena manusia dilahirkan dengan membawa gen bawaannya masing-masing. Namun apabila dari perbedaan ini sampai memunculkan prasangka, bisa mengakibatkan fungsi bermasyarakat kita menjadi terganggu. Apapun nama dan bentuk dari prasangka ini, kesemuanya bermuara pada apa yang disebut rasisme.

Pengertian rasisme sering dikacaukan dengan konsep-konsep etnosentrisme, prasangka, dan diskriminasi. Konsep-konsep itu tidak memaksudkan hal yang sama dan adalah sangat penting untuk melakukan pembedaan diantara konsep-konsep itu, etnosentrisme berarti kepercayaan yang dianut oleh anggota-anggota suatu kebudayaan bahwa cara hidup mereka adalah superior bila dibandingkan dengan cara-cara hidup anggota-anggota kebudayaan lainnya, rasisme beda dari etnosentrisme dalam dua hal utama, pertama, etnosentrisme adalah suatu system kepercayaan yang didasarkan pada pengertian superioritas budaya, bukan biologis.

²³ Tarrow, *Power In Movement, Social Movement, Collective Action and Politics*, Sidney: Cornel University

Kedua, etnosentrisme adalah suatu ciri kehidupan social manusia yang universal sejati, sementara rasisme merupakan karakteristik daripada hanya beberapa masyarakat selama beberapa ratus tahun lampau. Karena itu rasisme lebih merupakan suatu fenomena yang terbatas secara kultural dan historis bila dibandingkan dengan etnosentrisme.²⁴

Istilah “rasisme” sering kali kita gunakan untuk melukiskan permusuhan dan perasaan negatif suatu kelompok etnis terhadap kelompok etnis lain. Kenyataannya, dalam kehidupan kita sehari-hari, rasisme justru berkembang luas berikut implikasinya. Sikap antipati (dislike) terhadap suatu kelompok, tidak lagi sekedar wacana, tetapi sudah menjurus pada sikap dan pola perilaku destruktif, melebihi prasangka awalnya. Yang terakhir ini, bagaimanapun bentuk dan polanya, boleh dikatakan merupakan cacat kemanusiaan paling universal.

Ada dua tipe rasisme, yaitu: individual dan institusional. Rasisme individual terjadi ketika seseorang dari ras tertentu membuat aturan dan bertindak keras dan kasar kepada orang dari ras lain, karena anggota ras lain itu berada dalam kekuasaannya. Rasisme institusional adalah tindakan kelompok mayoritas terhadap minoritas yang dilembagakan atau diinstitusionalkan.²⁵

²⁴ Stephen K. Sanderson, *Makrososiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, (Jakarta: 2003, PT Grafindo persada), hlm. 376-377

²⁵ Alo liliweri, *prasangka dan konflik: komunikasi lintas budaya masyarakat kultural*, (Yogyakarta: 2005, LKiS Yogyakarta), hlm. 17

Dari hal tersebut, akan terbentuk suatu pengelompokan kelas, yang pada akhirnya akan membentuk dua kelompok besar, yaitu kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Orang-orang yang tergolong dalam kelompok-kelompok tersebut biasanya membawa sifat kelompoknya. Orang-orang yang tergolong kelompok mayoritas memiliki karakteristik mendominasi kelompok lain, sekaligus memiliki rasa takut dan selalu curiga bahwa kelompok minoritas berencana menyerang mereka. Sedangkan kelompok minoritas mengalami ketidakadilan dan menjadi obyek sasaran diskriminasi.

Bahkan di negara Afrika Selatan memberlakukan sistem apartheid, system apartheid adalah sistem yang mengatur hubungan-hubungan diantara yang orang kulit putih dan non kulit putih, dan itu merupakan suatu gejala sosial yang besar yang mengandung dimensi-dimensi sosial, ekonomi, dan politik yang penting. Secara lebih sempit, apartheid memaksudkan suatu kebijakan pemisahan yang ketat diantara rass-ras yang berlaku untuk setiap aspek kehidupan social. Undang-undang apartheid yang ketat berlaku untuk perumahan, olahraga, sekolah, transportasi, rumah sakit, perkuburan, toilet, fasilitas sosial dan gereja, maupun hal-hal lainnya. Akan tetapi, dimensi-dimensi ekonomi dan politik apartheid adalah lebih penting dalam arti bahwa dimensi-

dimensi itu mempunyai arti yang lebih besar bagi kualitas hidup sebagian besar penduduk.²⁶

b. Konsep Ras

Ras adalah suatu kelompok manusia yang agak berbeda dengan kelompok kelompok lainnya, selain dalam segi ciri-ciri fisik bawaan, dalam banyak hal juga ditentukan oleh pengertian yang digunakan oleh masyarakat.²⁷

Istilah ras seringkali diidentifikasi dengan perbedaan warna kulit manusia, diantaranya ada sebagian kelompok manusia berkulit putih, sawo matang, dan hitam. Tampaknya ada apa di balik warna kulit manusia. Itulah yang menjadi pertanyaan. Pada masa lalu perasaan kaum kulit putih, dimana segala bentuk eksploitasi terhadap kaum kulit hitam oleh kaum kulit telah memicu konflik rasial. Pada masa lalu banyak negara-negara yang memosisikan warga kulit hitam sebagai warga negara kelas dua, yang secara politis dan secara yuridis hak-hak kaum kulit hitam sering diabaikan. Banyak negara yang mengabaikan peran kelompok kulit hitam. Akan tetapi, berbagai bentuk perjuangan melawan diskriminasi ras kulit hitam yang dilancarkan di berbagai negara dengan berbagai cara, baik melalui media seni hingga cara yang

²⁶ Stephen K. Sanderson, *Makrososiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, (Jakarta: 2003, PT Grafindo persada), hlm. 379.

²⁷ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 195.

kontroversial, maka diskriminasi rasial telah berhasil dikikis sedikit demi sedikit.²⁸

Teori-teori rasis mengatakan bahwa ras manusia yang berbeda-beda mempunyai bakat-bakat sosial dan intelektual yang tidak sama dan tidak merata. Mereka menganggap beberapa ras secara biologis lebih rendah dari yang lain. misalnya, sebagai tidak mampu mengorganisir dan mempertahankan masyarakat modern pada tingkat yang maju. Akan tetapi ras-ras yang “lebih rendah” tidak mengakui ketidakmampuannya. Konsekuensinya, ada pertentangan antara ras-ras yang lebih rendah dan yang lebih tinggi untuk memperoleh dan melaksanakan kekuasaan politik, menurut teori rasis, hanya ras superior yang mampu memerintah bagi kepentingan setiap orang dan dengan demikian memajukan peradaban. Ras-ras inferior tidak dapat melaksanakannya, namun tidak mau mengakui kerendahannya. karena itu, mereka berjuang melawan ras-ras superior, mencoba untuk menghindari penguasaannya.²⁹

Konsep tentang ras selalu mengacu pada gagasan untuk membagi manusia ke dalam phenotype mereka (misalnya, tampilan fisik, seperti warna kulit dan tipe rambut) dan genotype (misalnya, perbedaan genetik). Sering kali ras diartikan sebagai suatu sistem yang mengklasifikasikan perbedaan anatara orang-

²⁸ Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, teori, Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 351.

²⁹ Maurice Duverger, *Sosiologi Politik*, (Jakarta: 2010, PT Rajagrafindo), hlm. 209.

orang kaukasian, negroid, dan ras mongoloid. Meskipun demikian, dalam ilmu genetika modern, pembedaan semacam itu ditolak. Dalam perkembangan kini, sebagai akibat migrasi yang luas, identitas ras itu menjadi makin tidak jelas karena terjadi perkawinan antar ras yang membuat manusia menampilkan ras tertentu yang berbeda dengan ras aslinya, inilah masalah yang sangat ekstrim.³⁰

c. Teori tentang Rendahnya Ras-Ras Berwarna

Teori-teori tentang superioritas putih terhadap ras-ras berwarna adalah bentuk rasisme yang paling dominan, dan dia diungkapkan ras bermacam macam cara.

Titik yang sama yang dipunyai oleh teori ini adalah asumsi superioritas ras putih dan inferioritas ras-ras lainnya. Akan tetapi ada tingkat inferioritas, menurut hakikat warna, dan tingkat ini berbeda dari satu negri ke yang lain. Kaum rasis percaya bahwa orang-orang hitam akan sangat sukar untuk maju keluar dari dari struktural sosial kesukuan primitif.³¹

Ras-ras kuning dan hitam, telah dikenal bagi bangsa-bangsa Eropa sejak masa purba. Namun, rasisme putih secara relatif adalah fenomena yang baru, yang dilahirkan dan dikembangkan pada saat yang sama sejak

³⁰ Alo liliweri, *prasangka dan konflik: komunikasi lintas budaya masyarakat kultural*, (Yogyakarta: 2005, LKiS Yogyakarta) hlm. 23-24.

³¹ Ibid, hlm. 210.

kemenangan kolonial dan penghisapan terhadap koloni-koloni.

Salah satu dari ahli teori rasis yang pertama adalah seorang Spanyol Juan Gines De Sepulveda, yang ditahun 1550 melukiskan “inferioritas dan sifat jahat alami dari orang-orang pribumi Amerika,” memaklumkan bahwa mereka berbeda dari spanyol sebagaimana kera berbeda dari manusia. Rasisme hitam meningkat ketika orang Afrika diperbudak untuk mengembangkan koloni-koloni Amerika, perdagangan budak ini mengirim 50 juta orang Afrika mengarungi Atlantik, separohnya mati selama menyebrang.³²

d. Perkembangan Rasisme

Istilah Rasis sendiri muncul dan digunakan sekitar tahun 1930an. Pada waktu itu istilah tersebut diperlukan untuk menggambarkan "teori-teori rasis" yang dipakai orang-orang Nazi melakukan pembantaian terhadap orang Yahudi. Kendati demikian, bukan berarti jauh-jauh hari sebelum itu bentuk rasisme tak ada.³³

Rasisme dihidupkan kembali di abad 19 dengan gelombang kedua dari penaklukan wilayah-wilayah jajahan, dan dalam abad 20, ada gelombang lain dari perang dekolonisasi. Rasisme paling kuat pada masa sekarang di

³² Ibid, hlm 210-211

³³ www.id.wikipedia.org/wiki/rasisme di akses pada tanggal 15 November 2019 pukul 15:30
WIB

negara negara yang multi rasial, dimana minoritas putih yang mengendalikan pemerintah takut ditumbangkan oleh mayoritas kulit berwarna. Negara negara Selatan di Amerika Serikat, pada satu pihak, dan Afrika Selatan, diphak lain, adalah negara-negara yang paling rasis di dunia masa sekarang. Tentu, rasisme anti hitam atau anti kuning melahirkan reaksi anti-rasisme di kalangan bangsa kulit berwarna, sekali mereka memperoleh kemerdekaan.³⁴

Di dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam, rasisme akan selalu muncul baik itu yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok. Hal ini tidak akan dapat dipungkiri karena adanya perbedaan diantara satu dengan yang lain. Contoh tindakan yang mencerminkan rasisme di beberapa negara misalnya: Amerika Serikat dulu terjadi ketidakadilan terhadap bangsa kulit hitam yang tinggal di sana, begitu juga yang terjadi afrika Selatan. kemudian adanya perlakuan yang tidak menyenangkan terhadap etnis Timur Tengah setelah terjadinya serangan teroris yang mengakibatkan runtuhnya gedung WTC pada 11 September 2001, yang oleh pemerintah Amerika dipimpin oleh Osama Bin Laden. Bahkan terjadi penyerangan terhadap Arab dan Iran yang berdasar pada agama dan etnis mereka.

Di negara kita sendiripun hal yang menyangkut rasisme sangat sering dimunculkan diantaranya konflik yang terjadi antar etnis,

³⁴ Maurice Duverger, *Sosiologi Politik*, (Jakarta: 2010, PT Rajagrafindo), hlm. 21

pertikaian etnis seperti Madura, Makassar, Banten, Dayak, Melayu (Kalbar) dan suku-suku di Irian (Papua), Penyebab utamanya adalah Komunikasi Antar Budaya yang tersumbat. Kemudian dimasa orde baru dimana etnis tionghoa merupakan etnis yang dikesampingkan padahal mereka juga merupakan warga penduduk Indonesia.

e. Perilaku Rasisme

Adapun perilaku atau tindakan dari rasisme adalah:

1) Prasangka Rasial

Prasangka adalah antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau generalisasi yang tidak luwes, antipati itu dapat dirasakan atau dinyatakan. Antipati bisa langsung ditunjukkan kepada kelompok atau individu dari kelompok tertentu.

2) Stereotipe Berdasarkan Ras

Stereotip adalah keyakinan seseorang untuk menggeneralisasikan sifa-sifat tertentu yang cenderung negatif tentang orang lain karena di pengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman bersama, keyakinan itu membuat orang untuk memperkirakan perbedaan antar kelompok yang mungkin terlalu tinggi

atau terlalu rendah sebagai ciri khas individu atau kelompok sasaran.³⁵

3) Deskriminasi Rasial

Diskriminasi rasial adalah memperlakukan seseorang secara tidak adil berdasarkan ras mereka. Diskriminasi rasial bisa muncul dari sikap sadar atau tidak sadar, yang menempatkan seseorang lebih rendah berdasarkan ras. Ada dua bentuk diskriminasi rasial: Diskriminasi rasial langsung dan tidak langsung.³⁶

4) Kerkerasan Rasial

Kekerasan adalah perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Berbagai bentuk kejadian digolongkan sebagai kekerasan (*violence*) dan kejahatan (*criminality*) karena terjadi pelanggaran hak-hak asasi orang lain yang sifatnya merugikan.

Kekerasan rasial (*racial harassment*) adalah tindakan ancaman, intimidasi baik secara psikologis, sosial maupun fisik yang diarahkan kepada individu atau kelompok dari ras tertentu.³⁷

³⁵ Alo liliweri, *prasangka dan konflik: komunikasi lintas budaya masyarakat kultural*, (Yogyakarta: 2005, LKiS Yogyakarta) hlm. 58

³⁶ <http://hkcscheer.net/in/hot-issues/race-discrimination-ordinance>, diakses pada tanggal 16 November 2019 pukul 02.40 WIB

³⁷ Alo liliweri, *prasangka dan konflik: komunikasi lintas budaya masyarakat kultural*, (Yogyakarta: 2005, LKiS Yogyakarta) hlm. 29.

f. Munculnya rasisme di Amerika

Tahun 1607, orang-orang Inggris pertama kali sampai di Amerika. Lebih dari 42 juta orang berbagai bangsa dan etnis bermigrasi mendatangi Amerika Serikat dan menetap di negara itu. Mereka datang dengan berbagai macam alasan. Namun ada tiga alasan utama yaitu *gold*, *gospel*, and *glory*. Meningkatkan status ekonomi hingga mencari masa depan yang lebih cerah yang tidak mereka temukan di negara asal, melarikan diri dari penganiayaan berlatar agama, dan mencari kebebasan berpolitik. Para imigran itu datang dari berbagai negara, seperti Irlandia, Jerman, negara-negara Skandinavia, Italia, hingga orang-orang dari Cina.³⁸

Para imigran yang sudah menetap di Amerika mulai membangun bisnis perkebunan tembakau dan kapas. Para pemilik ladang ini memerlukan buruh murah. Jadi mereka mengirim budak-budak dari Inggris. Tetapi para budak tersebut tidak tahan dengan cuaca panas saat bekerja di perkebunan. Kemudian didatangkan para budak dari Afrika. Selain fisik mereka yang lebih kuat, harga budak-budak itu juga lebih murah. Para imigran dari Afrika, pertama kali datang menggunakan kapal budak Inggris pada tahun 1619 di Virginia. Mereka datang karena adanya wabah kelaparan dan penderitaan di tanah air mereka.

³⁸ Jhon Kennedy, *Amerika Serikat Bangsa Kaum Imigran* (Bantul: Kreasi Kencana, 2011), hlm. 4.

Semua perdagangan manusia tersebut dinyatakan tidak sah oleh pemerintah berdasarkan penolakan Kongres pada tahun 1807. Setelah Proklamasi Emansipasi tahun 1863, terjadilah perang sipil antara wilayah utara dan wilayah selatan. Perang ini juga disebut perang abolisi, yakni perang penghapusan sistem perbudakan. Perang tersebut dimenangkan oleh pihak utara. Dengan kemenangan di pihak utara dan ratifikasi Amandemen ke 13 pada tahun 1865 sistem budak dihapuskan dan tnenjadi awal bagi pars budak tersebut dianggap menjadi setara.³⁹

Tetapi hasil keputusan perang tersebut memunculkan xenophobia. Kebencian pada orang asing dan nativistme, yakni kebijakan untuk menjaga Amerika tetap murni pada penduduk asli Amerika. Timbul gerakan aktivis seperti Klu Klux Klan dengan melakukan teror peperangan melawan orang-orang Negro. Organisasi ini ntenebar teror dan melakukan aksi pembunuhan (*Lynching*) terhadap warga kulit hitam dan minoritas Katolik, Yahudi sampai pada tahun 1960-an.⁴⁰

Konsep perlawanan rasisme sudah ada sejak jaman perbudakan. Pada tahun 1830-an William Lloyd Garrison merilis tulisan penama dalam korannya. *The Liberator* untuk mengupayakan pembebasan populasi budak. Kemudian Abraham Lincoln juga menentang sistem perbudakan dan ingin menghapus sistem

³⁹ Ibid, hlm. 40.

⁴⁰ Ibid, hlm. 107.

tersebut. Perlawanan diskriminasi ras pada masa modern dimulai ketika era Marthin Luther King Jr. Marthin Luther King Jr adalah pendeta dari gereja tempat berkumpulnya kaum Afrika Amerika. Beliau menjadi juru bicara dalam melakukan protes pemboikotan bus di Montgomery atas penangkapan seorang wanita Afrika-Amerika, Rosa Parks yang menolak memberikan kursi di bus pada orang kulit putih.⁴¹

Aksi perlawanan Marthin Luther King Jr selanjutnya melalui tulisan yang berjudul *I Have a Dream*. Dalam tulisan tersebut berisi penolakan Marthin dan keinginan penghapusan terhadap segala bentuk tindakan rasis dan diskriminasi yang berupa "pemisahan tapi setara" dalam fasilitas-fasilitas publik bagi kaum kulit hitam yang berlaku di negara - negara bagian Selatan, yang mendiskriminasi sekolah-sekolah umum, melarang atau membatasi akses para warga kulit hitam ke banyak fasilitas publik seperti taman - taman, restoran dan hotel, dan menghapuskan hak memilih kebanyakan warga kulit hitam dengan menerapkan pajak - pajak pemilihan dan tes buta huruf sewenang - wenang.

Pada tanggal 20 November 1963 negara - negara anggota PBB telah membuat sebuah deklarasi yaitu *United Nations Declaration on the Elimination of All Forms of Racial Discrimination* (Deklarasi Perserikatan Bangsa -

⁴¹ <http://id.usembassy.gov> diakses pada tanggal 17 November 2019 pukul 22.40 WIB

Bangsa tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial) melalui Resolusi 1904 (XVII). Deklarasi itu memuat penolakan terhadap diskriminasi rasial, penghentian segala bentuk diskriminasi rasial yang dilakukan oleh Pemerintah dan sebagian masyarakat, penghentian propaganda supremasi rasa atau warna kulit tertentu atau langkah-langkah yang harus diambil negara-negara dalam penghapusan diskriminasi rasial.⁴²

g. Sejarah Identifikasi Negro di Amerika

Perjuangan masyarakat ras kulit hitam di Amerika Serikat agar diakui sebagai bagian dari Amerika dimulai dari jaman perbudakan. Hingga pengangkatan Barack Obama sebagai presiden diartikan sebagai simbol bagi kemerdekaan seluruh warga kulit gelap. Berikut adalah perjuangan warga ras kulit hitam dari tahun ke tahun.

Tabel 2.1 Sejarah Identifikasi Negro di Amerika⁴³

No.	Tahun	Keterangan
1.	1619	Budak-budak Afrika datang pertama kali dan sampai di

⁴² Jusuf, Ester Indahyani. 2005. *Konvensi Diskriminasi*
[https://www.elsam.or.id/pdf/kursusham/Konvensi Anti Diskriminasi Rasial.pdf](https://www.elsam.or.id/pdf/kursusham/Konvensi_Anti_Diskriminasi_Rasial.pdf) (Diakses pada tanggal 17 November 2019 Pukul 23:00)

⁴³ <http://id.usembassy.gov> diakses pada tanggal 17 November 2019 pukul 22.40 WIB

		Jamestown, Virginia
2.	1660	Seiring dengan meningkatnya kebutuhan buruh tanam di koloni Selatan, institusi perbudakan mulai mengekang orang Afrika dibawa ke Amerika dan belunggu seumur hidup akan perbudakan paksa.
3.	1808	Kongres menghapuskan perdagangan budak Afrika
4.	1812	Kongres melarang pengiriman budak Negro menuju Amerika Serikat
5.	1861	Perang saudara atau perang abolisi, perang untuk menghapus sistem perbudakan di wilayah Selatan
6.	1865	Kongres mengesahkan amendemen ke-13 terhadap Undang-undang Amerika Serikat. yang menghapuskan perbudakan.
7.	1866	Kongres mengesahkan Amendemen Undang-undang ke-14, yang menyatakan bahwa semua orang yang lahir dan dinaturalisasi di Amerika Serikat dan tunduk kepada hukum dan kekuasaannya,

		adalah warga negara Amerika Serikat dan negara bagian di mana mereka tinggal dan mengakui hak memilih orang-orang kulit hitam.
8.	1876	Munculnya hukum-hukum "Jim Crow" di negara-negara bagian Selatan, yang mendiskriminasi sekolah-sekolah umum, melarang atau membatasi akses para warga kulit hitam ke banyak fasilitas publik seperti taman - taman, restoran dan hotel, dan menghapuskan hak memilih kebanyakan warga kulit hitam dengan menerapkan pajak-pajak pemilihan dan tes buta huruf sewenang-wenang.
9.	1883	Amandemen ke-14 tidak mencegah individu untuk mempraktekkan diskriminasi terhadap warga Afrika-Amerika di negara bagian.
10.	1896	Mahkamah menemukan aturan "pemisahan tapi setara" dalam fasilitas-fasilitas publik bagi kaum kulit hitam, seperti di kereta dan restoran. Dengan cepat prinsip pemisahan berdasarkan ras ini meluas ke semua bidang kehidupan di

		Selatan, dari kereta api ke testoran, hotel, rumah sakit dan sekolah. Dan lagi, semua bidang kehidupan yang tidak dipisahkan oleh hukum negara bagian, dipisahkan oleh kebiasaan dan budaya. Selanjutnya diikuti dengan pembatasan hak untuk memilih. Selain itu peristiwa pembunuhan besar-besaran yang dilakukan secara berkala bertujuan untuk menekankan populasi orang kulit hitam. W.E.B DuBois, mencoba menentang diskriminasi melalui tindakan politik.
11.	1910-1930	Sejumlah Afrika-Amerika pindah dari selatan ke utara mencari pekerjaan dan kebebasan.
12.	1946-1948	Presiden Harry Truman mendukung gerakan hak asasi penduduk Afrika Amerika pada persamaan secara politik.
13.	1955-1956	Boikot sistem bus oleh penduduk Afrika-Amerika di Montgomery, Alabanta yang dirancang untuk memprotes praktik segregasi yang mengharuskan warga Afrika-Amerika duduk di bagian

		belakang bus
14.	1960-1963	Perjuangan Masyarakat Afrika-Amerika demi kesetaraan mencapai puncaknya melalui lagu dan Pidato Martin Luther King Jr.
15.	1968	Martin Luther King Jr, ditembak dan terbunuh di Memphis, Tennessee.
16.	1972	Beberapa ribu warga Afrika Amerika berkumpul dalam Konvensi Politik Kulit Nasional warga kulit Hitam di Gary, Indiana.
17.	1980	Kerusuhan pecah di Liberty City, Florida setelah polisi yang dibebaskan karena membunuh seorang pria kulit hitam yang tidak bersenjata.
18.	1986	Pada tanggal 20 Januari, hari libur nasional Martin Luther King, Jr pertama dirayakan.
19.	1997	Perempuan Afrika Amerika berpartisipasi dalam Gerakan A Million Woman di Philadelphia, berfokus pada perawatan kesehatan, pendidikan, dan swadaya.
20.	1998	Presiden Bill Clinton menunjuk sejarawan

		terkemuka John Hope Franklin untuk memimpin Komisi Presiden tentang ras untuk mempromosikan dialog nasional tentang isu-isu yang mempengaruhi keturunan Afrika-Amerika di Amerika Serikat, dan untuk meredakan ketegangan rasial.
21.	2001	Presiden George W. Bush menunjuk orang Afrika Amerika menjadi Menteri Luar Negeri dan Penasihat Keamanan Nasional untuk Pemerintahan Bush. Ini adalah pertama kalinya orang Afrika Amerika memegang posisi penting.
22.	2003	Pergeseran penduduk yang signifikan dan mengurangi resistensi terhadap hasil integrasi perumahan warga Amerika Afrika yang tinggal di pinggiran kota Los Angeles dan Seattle.
23.	2004	Senator Barack Obama terpilih menjadi anggota Senat AS dari Illinois. Dia menjadi orang Afrika Amerika kedua yang terpilih menjadi anggota Senat dan senator kulit hitam kelima dalam sejarah AS.

24.	2008	Barack Obama dari Illinois, Senator AS, terpilih sebagai Presiden Amerika Serikat. Obama memenangkan pemilu dan menjadi orang Afrika Amerika pertama yang menduduki jabatan sebagai presiden.
-----	------	---

3. Film

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.⁴⁴ Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama pada sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda.⁴⁵

Film dapat berfungsi sebagai saluran komunikasi yang didalamnya mengandung unsur

⁴⁴ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hlm. 91

⁴⁵ Ibid, hal 92.

pesan. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial sehingga film potensi untuk mempengaruhi khalayak. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di dalam film tersebut. Film yang merupakan salah satu bentuk media penyampaian pesan mencoba mengkomunikasikan suatu tema atau isu-isu dalam masyarakat.

Selain itu terdapat pula film yang merupakan refleksi dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Maka dari itu, film termasuk dalam kajian komunikasi massa. Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan lewat media massa, baik media cetak dan media elektronik. Komunikasi massa (massa communication) merupakan proses menciptakan persamaan makna antara media dengan khalayak. Film “US” merupakan sebuah refleksi fenomena sikap anti rasisme yang masih dilakukan sebagian masyarakat. Film “US” mencoba untuk memberikan pesan pada masyarakat bahwa tindakan anti rasisme itu diperlukan. Sikap anti rasisme adalah sesuatu yang positif dan suatu kebaikan karena menentang perilaku memandang rendah suatu kelompok berdasarkan ciri fisik tertentu.

B. Kajian Teori

1. Teori Representasi

Berdasarkan fokus penelitian, maka analisis ini menggunakan salah satu teori dari Stuart Hall. Menurut Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*,

*“Representation connects meaning and language to culture ... Representation is an essential part of the process by which meaning is produce and exchanged between of culture.”*⁴⁶ Melalui representasi, suatu makna dapat diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat sebagai salah satu cara untuk memproduksi makna. Jadi representasi dapat dikatakan sebagai salah satu cara untuk memproduksi makna.

Menurut Stuart Hall seperti dikutip Jill, dkk dalam Jurnal Scriptura⁴⁷, ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental yaitu konsep tentang “sesuai” yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, “bahasa” yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam “bahasa” yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda simbol-simbol tertentu.

Representasi bekerja melalui sistem representasi dimana terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa yang saling berhubungan. Suatu konsep dari makna yang terdapat dalam pemikiran-pemikiran manusia membuat manusia tersebut mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna sendiri

⁴⁶ Stuart Hall, *“The Work of Representation” Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (London: Sage Publication, 2003), hlm. 17. 48

⁴⁷ Jill Arista Wibisono, Judy Djoko Tjahjo, Megawati Wahjudianata, *“Representasi Orientalisme Dalam Film The Great Wall”*, Jurnal Scriptura, Vol. 7 No.1, Juli 2017, hlm. 38

dikomunikasikan melalui bahasa. Contoh yang mudah dipahami mengenai hal ini, seperti saat seseorang mengenal konsep Pensil dan mengetahui maknanya. Maka akan dapat mengkomunikasikan makna dari pensil tersebut (misal, benda yang digunakan seseorang untuk menulis) agar dapat dimengerti jika menggunakan makna lain dari benda tersebut.

Representasi merujuk pada pengkategorian orang-orang dan pengkategorian ide-ide tentang mereka. Dikaitkan dengan media, hal tersebut dipahami secara dominan melalui gambar, tetapi dapat berlangsung melalui sarana komunikasi apapun. Ide-ide yang direpresentasikan dikaitkan dengan ideologi dan secara khusus menyangkut tempat subjek dalam masyarakat. Representasi dikonstruksi melalui cara bagaimana media digunakan, dan melalui cara kita melihat subjek tersebut.⁴⁸

2. Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Barthes dikembangkan dari teori penanda-pertanda yang dicetuskan Ferdinand de Saussure.⁴⁹ Salah satu teori Saussure yang dikembangkan Barthes adalah signifikasi. Teori tersebut membicarakan dikotomi signifier (penanda) dan signified (pertanda), menurut Saussure, bahasa sebagai sebuah sistem tanda terdiri atas dua aspek

⁴⁸ Graeme Burton, *Media dan Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2017), hlm.171

⁴⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2004, hlm. 93

yang tidak terpisahkan. Signifier adalah aspek formal atau bunyi, sedangkan signified adalah aspek makna atau konsep. Kesatuan diantara keduanya disebut tanda. Relasi tersebut menunjukkan bahwa jika citra akustis berubah, berubah pula konsepnya, demikian juga sebaliknya.⁵⁰ Barthes membangun sistem kedua yang disebut dengan konotatif, yang didalam *Mytologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem tataran pertama.

Makna denotatif bukanlah sesuatu yang bisa dipastikan dengan tepat. Makna ini adalah generalisasi. Detil-detilnya berbeda dari satu medium ke medium lainnya, tetapi kualitas umum yang terkait masih tetap ada.⁵¹ Sedangkan konotasi adalah mode operatif dalam pembentukan dan penyandian teks-teks kreatif. Dan tentu saja, semua teks dan genre media massa didasarkan atas konotasi, karena semuanya dirancang untuk membangkitkan makna yang signifikan secara budaya.⁵² Konotasi itu cukup kuat karena membangkitkan perasaan dan persepsi tentang segala sesuatu.⁵³

Bagi Barthes, mitos adalah sistem semiologis urutan kedua atau metabahasa. Mitos adalah bahasa kedua yang berbicara tentang bahasa tingkat pertama (penanda dan petanda) yang membentuk

⁵⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 20040, hlm. 32

⁵¹ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), hlm. 43

⁵² Ibid, hlm. 44

⁵³ Ibid, hlm. 45

makna denotatif menjadi penanda pada urutan kedua pada makna mitologis konotatif.⁵⁴

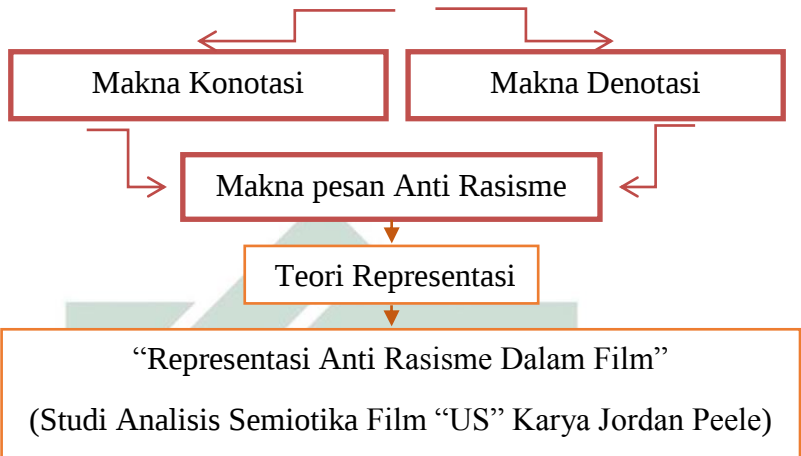
C. Kerangka Penelitian

Semiotik yang dikaji oleh Roland Barthes antara lain membahas apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu objek, juga apa yang menjadi mitos dalam suatu objek yang diteliti. Berikut alur pemikiran peneliti yang diadaptasi sesuai dengan model signifikasi dua tahap Roland Barthes.

Setiap penelitian membutuhkan landasan berpikir untuk memecahkan suatu masalah. Kerangka Pikir yang mencangkup teori-teori pokok, dalam konteks penelitian kerangka pikir akan menggambarkan dari sudut manakah penelitian diamati. Pada penelitian mengenai Representasi Rasisme dalam Film “Us” Karya Jordan Peele ini peneliti mencoba menguraikan beberapa tahap pemikiran yang dilakukan peneliti untuk dapat sampai pada titik persoalan, sehingga nantinya akan menjawab soal fokus penelitian yang ada.



⁵⁴ Tommy Christomy, *Semiotika Budaya*, (Depok: PPKB Universitas Indonesia, 2004), hlm. 9



D. Penelitian Terdahulu

Sebagai pertimbangan yang dilakukan dalam penelitian, maka penulis mencari beberapa penelitian terdahulu sebagai refrensi untuk penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan ataupun perbedaan pada tema yang diteliti. Penelitian terdahulu ini diharapkan dapat membantu kerangka berfikir dan menambah refrensi berfikir penulis.

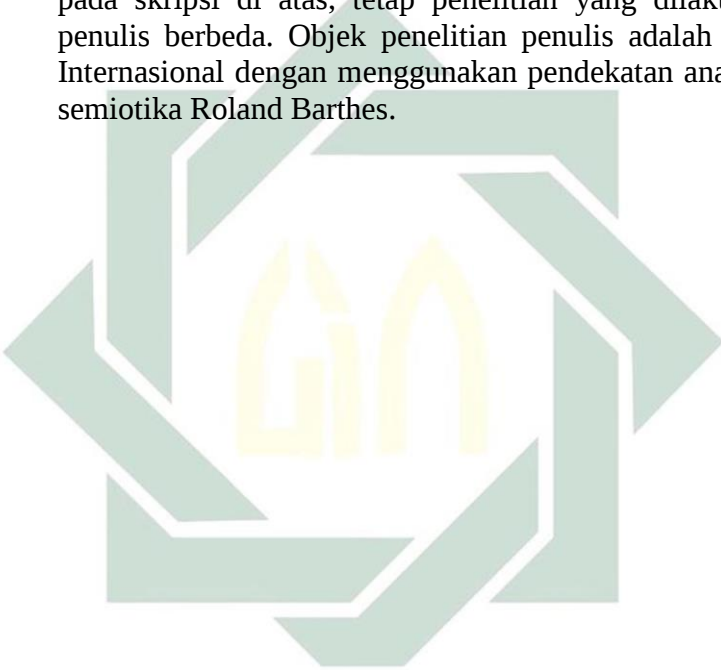
Pertama, Penelitian Achmada Yusronia, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Makna Pesan Dakwah dalam Program Assalamu’alaikum Cantik Episode Fenomena Sosialitas Hijabers di Trans TV. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan. Dari penelitian yang dilakukan, setiap muslim harus bisa menempatkan segala sesuatu sesuai

dengan tempatnya, tujuan dari dakwah adalah membuat manusia selamat didunia dan diakhirat. Dan makna pesan dakwah yang terkandung dalam program Assalamu'alaikum Cantik episode Fenomena Sosialita Hijabers, yaitu sebagai seorang muslim kita harus menjaga hati dan pikiran, serta menjauhkan diri dari perbuatan riya' karena itu hukumnya haram. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah sama-sama menggunakan analisis Roland Barthes, dan sama-sama meneliti tentang tayangan audio visual. Sedang perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah genre film yang digunakan sebagai objek, dan fokus pembahasan dalam film.

Kedua, Penelitian Mohammad Nuruddin Cahaya, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Pesan Moral dalam Film 5 Elang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan. Pesan moral dalam film 5 elang adalah dimana kehidupan itu mencerminkan gambaran bahwa manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain. Manusia tidak bisa hidup dalam kesendiriannya dan dibutuhkan hubungan interaksi antara individu yang satu dengan saling tolong-menolong. Pesan moral yang terdapat dalam film ini juga mencakup persahabatan. Pada film 5 Elang menampilkan sebuah fungsi dari persahabatan yaitu sahabat sebagai kawan, sahabat sebagai dukungan fisik atau ego, dan sahabat sebagai pemberi keakraban dan perhatian. Disamping dari segi persahabatan terdapat juga pesan moral dimana sebagai manusia yang hidup dengan bergantung kepada alam, manusia harus menjaga kelestarian alam dan lingkungan agar manusia senantiasa hidup sehat dan tentram. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah sama-sama menggunakan analisis

semiotik Roland Barthes, dan meneliti tentang suguhan file audio visual. Sedang perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah genre film yang digunakan sebagai objek, dan fokus pembahasan dalam film.

Walaupun dalam penelitian ini penulis berkiblat pada skripsi di atas, tetap penelitian yang dilakukan penulis berbeda. Objek penelitian penulis adalah film Internasional dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analisis teks media yaitu analisis semiotika. Sementara itu Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan paradigma kritis karena penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan makna konotasi dan denotasi dalam film “*Us*” dan memaparkan pesan yang ingin disampaikan dilihat dari makna konotasi dan denotasinya.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer : Data utama yang digunakan peneliti, dalam hal ini berasal dari dokumentasi Film “*Us*” Karya Jordan Peele, berupa video dalam format mp4, baik itu berupa audio, visual gambar, teks bahasa, dialog, dan Backsound yang berdurasi 2 jam 1 menit dan nantinya akan dianalisis secara detail.
- b. Data sekunder : Data pendukung yang membantu menyempurnakan penelitian. Sumber data berupa buku-buku ilmiah, jurnal-jurnal penelitian, dokumentasi-dokumentasi skripsi terdahulu, sumber lain seperti website resmi dan internet.

C. Tahapan Penelitian

Untuk menghasilkan hasil yang sistematis dalam penelitian perlu diperhatikan tahap – tahap penelitian. Tahap penelitian yang dilalui dalam proses ini merupakan langkah untuk mempermudah dan mempercepat proses

penelitian. Adapun tahap – tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Memilih Topik yang Menarik
Dalam memilih topik yang menarik, penulis mencari beberapa referensi yang sesuai dengan permasalahan di era saat ini, Kemudian menghubungkan topik tersebut dengan media komunikasi.
- b. Merumuskan Masalah
Penelitian Menetapkan rumusan masalah yang menjadi point penting dalam pembatasan penelitian.
- c. Menentukan Metode Penelitian
Dalam membahas penelitian ini penulis menetapkan beberapa point yang digunakan sebagai metode dalam pemecahan penelitian.
- d. Melakukan Analisis Data
Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori yang sudah dicantumkan dalam metode penelitian, dan dengan mengkaji beberapa referensi lain sebagai pendukung.
- e. Menarik Kesimpulan
Setelah data teranalisis, maka penulis akan menarik kesimpulan sebagai hasil akhir dalam proses penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat serta dapat dipertanggung jawabkan kebenaran ilmiahnya, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara mengelompokkan scene-scene dan teks lirik, serta backsound yang terpilih pada Video Klip

untuk mencari pemaknaan atas tanda-tanda dan simbol-simbol yang muncul dalam setiap scene menggunakan analisis Roland Barthes.

b. Studi Pustaka

Dilakukan dengan melengkapi dan membaca literature sebagai bahan dan panduan penulis dalam mengkaji penelitian. Bahan tersebut dijadikan sebagai referensi bagi penulis dalam mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah penelitian. Data-data untuk melengkapi penelitian ini didapat dari berbagai sumber informasi yang tersedia, seperti buku, jurnal dan internet.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan semiotika dengan pendekatan Roland Barthes. Dalam penelitian ini data akan dianalisis dengan menggunakan tatanan penandaan Roland Barthes yaitu Denotasi dan Konotasi.

Semiotika Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa latin *connotare*, ”menjadi makna” dan mengarah pada tanda-tanda kultural yang terpisah/berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi). Kata melibatkan simbol - simbol,

historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Semiotika Roland Barthes merupakan semiotika terkemuka dari Perancis memaparkan konotasi kultural dari berbagai aspek kehidupan keseharian orang Perancis, seperti steak dan frites, deterjen, mobil ciotron dan gulat. terjadi tanpa mengatakan” dan menemukan konotasi dunia tersebut dan secara lebih luas basis idiologinya Menurutnya, tujuannya untuk membawakan dunia tentang “apa yang terjadi tanpa mengatakan” dan menemukan konotasi dunia tersebut dan secara lebih luas basis idiologinya.

Sedangkan denotasi, di pihak lain, menunjukan arti literature atau apa yang eksplisit dari kata-kata dan fenomena yang lain. Sebagai contoh Boneka Barbie menunjukan boneka mainan, yang dipasarkan pertama kali pada tahun 1959, dengan tinggi 11,5 inci. Sementara konotasi dari Barbie, secara kontras penuh kontroversi.⁵⁵

⁵⁵ Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 1999, hlm. 15.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

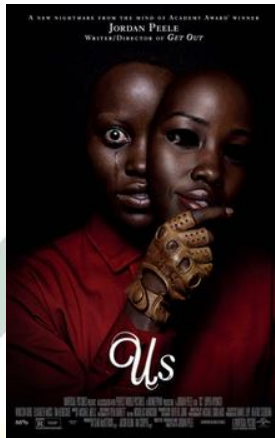
Subjek analisis dalam penelitian ini adalah film dengan judul “*Us*”. Deskripsi data yang terkait dalam subjek penelitian ini meliputi rasisme yang berkaitan dalam film “*Us*”. Sedangkan objek penelitiannya adalah analisis teks media yang meliputi gambar (visual), suara (audio) pada film “*Us*”. Semua itu akan dimunculkan sesuai dengan analisis semiotika Roland Barthes.

a) Profil Jordan Peele

Jordan Haworth Peele adalah seorang aktor, komedian, dan pembuat film Amerika. Jordan Peele lahir di New York, Amerika Serikat pada tanggal 21 Februari 1979. Dia terkenal karena membintangi sketsa seri Comedy Central Key & Peele dan selama lima musim sebagai anggota gips di MADtv. Pada tahun 2014, ia juga memiliki peran di musim pertama dari seri FX anthology Fargo. Film horor debutnya sebagai sutradara Get Out dirilis pada tahun 2017 mendapatkan apresiasi dari banyak pecinta film dan kritikus-kritikus film.

Jordan Peele beberapa kali memperoleh apresiasi, dan banyak karya-karyanya masuk nominasi penghargaan. Salah satu penghargaan yang terbaru adalah Film Get Out mendapatkan penghargaan di kategori *Best Original Screenplays* di acara penghargaan film bergengsi yaitu *Oscar Awards* pada tahun 2018.

b) Profil Film “US”



Gambar 4.1 Poster film *Us*

US merupakan horor thriller karya Jordan Peele yang sebelumnya menyutradari film horor *Get Out* pada tahun 2017 dan berhasil menembus nominasi ajang bergengsi yaitu Oscar. *US* dirilis pertama kali di *South by SouthWest Film Festival* pada 08 Maret 2019 lalu dirilis di seluruh Amerika Serikat oleh *Universal Pictures* pada 22 Maret 2019. Film ini menceritakan tentang teror yang dihadapi satu keluarga saat menghabiskan liburan musim panas di pantai Amerika Serikat. Teror ini semakin mencekam ketika mereka kedatangan satu keluarga yang memiliki wajah dan penampakan yang sangat mirip dengan keluarga tersebut. Terkait dengan ide cerita tersebut, Jordan Peele menjelaskan, *Us* memang digagas dari anekdot doppelganger (kembaran atau penampakan wajah seseorang yang

sangat mirip) yang pernah membuatnya sangat ketakutan.

film *Us* memiliki plot cerita film horror pada umumnya tetapi film ini memiliki keunikan lain dalam penyampaian simbolisasi. Jordan Peele mampu memberikan banyak sekali simbolisasi dan alegori pada film ini dengan sangat rapi. Tidak lupa juga dengan detail kecil yang menjadi foreshadow terhadap pengembangan ceritanya.

Produksi film *Us* menghabiskan dana 20 juta dollar. Pembuatan film *Us* dilakukan di California, Amerika Serikat pada Juli sampai Oktober 2018. Pembuatan film ini juga bekerja sama dengan rumah produksi *Monkeypaw Productions* dan distributor *Universal Pictures*.

Monkeypaw Productions adalah perusahaan produksi Amerika yang didirikan oleh sutradara dan produser Jordan Peele pada 2012. Perusahaan ini terkenal karena memproduksi film horror *Get Out* 2017 dan film horror *Us* 2019. Perusahaan ini dinamai setelah cerita pendek horor 1902 "*The Monkey's Paw*".

Universal Studios didirikan oleh Carl Laemmle, Mark Dintenfass, Charles O. Baumann, Adam Kessel, Pat Powers, William Swanson, David Horsley, Robert H. Cochrane dan Jules Brulatour. Satu cerita membuat Laemmle menonton box office selama berjam-jam, menghitung pelanggan dan menghitung perolehan hari itu. Dalam beberapa minggu perjalanannya di Chicago, Laemmle menyerahkan barang-barang kering untuk membeli beberapa nickelodeon pertama. Bagi Laemmle dan wirausahawan lainnya, penciptaan pada 1908 dari Motion Picture Trust yang

didukung Edison berarti bahwa peserta pameran diharapkan membayar biaya untuk film-film yang diproduksi Trust yang mereka perlihatkan. Berdasarkan Latham Loop yang digunakan dalam kamera dan proyektor, bersama dengan paten lain, Trust mengumpulkan biaya untuk semua aspek produksi dan pameran film, dan berusaha untuk menegakkan monopoli dalam distribusi. Sampai saat ini Universal adalah studio pertama yang merilis tiga miliar dolar film dalam satu tahun; perbedaan ini dicapai pada tahun 2015.

Kru dan Pemain

Rilis : 08 Maret 2019
Genre : Horor Thriller
Durasi : 116 menit
Sutradara : Jordan Peele
Musik : Michael Abels
Editor : Nicholas Monsour
Cinematography : Mike Gioulakis
Produksi : MonkePaw Productions
Distributor : Universal Pictures
US box office : \$ 255,105,930
Tempat produksi : California, Amerika Serikat

Pemeran Film

Lupita Nyong'o : Adelaide Wilson (née Thomas)
Madison Curry : Adelaide muda
Ashley McKoy : Adelaide remaja
Winston Duke : Gabriel "Gabe" Wilson
Shahadi Wright Joseph : Zora Wilson
Evan Alex : Jason Wilson
Elisabeth Moss : Kitty Tyler
Tim Heidecker : Josh Tyler

Tabel 4.1 Pemeran Film Us

No	Tokoh	Nama	Karakter
1		Adelaide Wilson	Ibu rumah tangga yang memerankan dua karakter yang berbeda
2		Adelaide Kecil	Memerankan Adelaide saat masih kecil
3		Adelaide Remaja	Memerankan Adelaide sudah remaja
4		Gabriel "Gabe" Wilson	Suami dari Adelaide. Komedi menggelitik adalah ciri khas dari karakter pemain ini.

5		Zora Wilson	Anak pertama dari keluarga Adelaide dan Gabe
6		Jason Wilson	Anak kedua dari keluarga Adelaide dan Gabe
7		Kitty Tyler	Tetangga keluarga Adelaide yang sangat kaya raya
8		Josh Tyler	Suami dari Kitty, tetangga keluarga Adelaide yang sangat kaya raya

Sinopsis film ini adalah Alkisah, sebuah keluarga bahagia yang terdiri dari sang ayah Gabe (Winston Duke), sang ibu Adelaide / Addy (Lupita Nyong'o), sang anak pertama Zora (Shahadi Wright Joseph) dan anak kedua Jason (Evan Wright) sedang berlibur musim panas di

sebuah pondok milik Addy. Perjalanan ini ternyata bikin Addy nervous karena ia teringat kenangan-kenangan masa kecilnya di sini yang membuatnya trauma. Kebahagiaan keluarga kecil ini menikmati liburan menjadi semakin buruk setelah sebuah keluarga misterius muncul di halaman depan rumah mereka, dan melakukan aksi teror sambil membawa gunting. Semakin menyeramkan ketika kemudian mereka mengetahui bahwa keluarga misterius tersebut (yang kemudian disebut "The Thetered") berwajah seperti mereka.

Di Akhir Film diceritakan bahwa bagaimana asal-usul doppelganger dan menjelaskan alasan mereka menyerang penduduk disana. Di akhir film menampilkan Adelaide / Addy (Lupita Nyong'o) sedang bertengkar dengan bayangannya sendiri.

2. Obyek Penelitian

Objek penelitian yakni berupa komunikasi teks media dalam penelitian ini yang mana nantinya akan dijelaskan secara mendetail melalui visual (gambar) dan audio (suara)

a) Gambar

Gambar adalah segala sesuatu yang bergerak, berwarna, dan menyerupai sesuatu yang sesuai dengan aslinya. Selain itu gambar merupakan salah satu jenis karya seni yang diketahui dan dibuat oleh manusia semenjak jaman purba kala. Ketika manusia belum mengenal huruf sebagai alat kebahasaan, manusia menggunakan gambar sebagai alat komunikasi.

Sebuah jenis gambar kebanyakan merupakan ekspresi seni seseorang yang mengagumi keindahan sesuatu atau seseorang. Tetapi ada juga beberapa jenis gambar yang dibuat dengan tujuan menghibur, seperti gambar dalam komik atau gambar karikatur yang memiliki jalan cerita atau unsur komedi yang mengandung nilai seni tinggi dan dapat menghibur orang.

Gambar yang terdapat dalam film *Us* ini sangat beragam, mulai dari benda, ekspresi wajah, hingga suasana yang menegangkan. Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil beberapa kondisi gambar atau scene yang terdapat representasi rasisme.

b) Suara

Suara adalah urutan gelombang tekanan yang merambat melalui media kompresibel seperti udara atau air. (suara dapat merambat melalui benda padat juga, tetapi ada tambahan mode propagasi) selama propagasi, gelombang dapat dipantulkan, dibiaskan, atau dilemahkan oleh media.

Suara yang ada di film ini ada dua :

- 1) Dialog antara para pemain
- 2) Sountrack Musik yang muncul

3. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian pada penelitian ini yaitu Film *Us* karya sutradara sekaligus penulis naskah yaitu Jordan Peele dan di produseri oleh empat orang yakni Jason Blum, Ian Cooper, Sean Mckittrik dan Jordan Peele. Dengan mengambil tema Horror Thriller, dan mengenali makna Denotasi dan Konotasi yang tersirat pada film *Us* tersebut. Film ini memiliki 78 scene dengan durasi 2 Jam, 1 Menit.

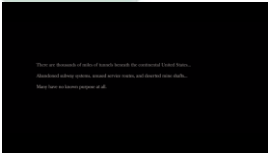
B. Penyajian Data

Dalam penyajian data penelitian, peneliti akan menjelaskan dan menjawab apa yang menjadi fokus penelitian. Dengan menggunakan model signifikasi dua tahap Roland Barthes, pertama peneliti akan menjabarkan data visual (gambar) dan audio (suara) tiap scene yang ada dalam Film “Us”. Kemudian peneliti akan mencari makna denotasi dan konotasi yang ada dalam pilihan scene tersebut untuk menemukan makna representasi anti rasisme yang terkandung dalam film “Us”.

a) Makna Pesan Anti Rasisme dalam Film “Us” Karya Jordan Peele

1) Perilaku Empati Terhadap Keberagaman Ras

Tabel 4.2 Konotatif dan Denotatif dalam Scene 1

Scene	Shot ke	Visual	Ket.
1	1	 “Ada ribuan mil terowongan di bawah Negara Amerika Serikat. Sistem kereta bawah tanah terlantar. Jaringan	Menjelaskan situasi kekacauan Negara Amerika Serikat.

		<i>layanan tak Terpakai. Dan terowongan tambang terbengkalai. Banyak yang tak diketahui tujuannya sama sekali.”</i>	
Shot : LS Durasi : 00:50 - 01:08 Warna : Hitam (Kesedihan), Putih.			
Scene	Shot ke	Visual	Ket.
1	2	 <i>“Dengan 12 juta mata.”</i>  <i>“192 juta gigi.”</i>	Menampilkan berita <i>“All On 7 At 11”</i> tentang kampanye <i>“Hand Cross America”</i>

		  <i>“Bergandengan tangan sepanjang Amerika, rantai sepanjang 4.000 mil, dengan orang-orang baik saling bergandengan tangan, Musim panas ini, enam juta orang akan menautkan diri bersama. Untuk melawan kelaparan di Amerika Serikat.”</i>	
Shot : LS (Zoom In) Durasi : 01:36 - 02:03 Warna : Hitam (Kesedihan), Coklat (Melindungi)			

Denotatif :

Pada *Scene* ke 1, *Shot* ke 1, film ini menjelaskan sebuah informasi tentang keadaan yang terjadi di Negara Amerika dengan menampilkan sebuah tulisan *“Ada ribuan mil terowongan di bawah*

Negara Amerika Serikat. Sistem kereta bawah tanah terlantar. Jaringan layanan tak Terpakai. Dan terowongan tambang terbengkalai. Banyak yang tak diketahui tujuannya sama sekali.”. Dengan tulisan berwarna hitam putih seperti itu film ini ingin menginformasikan dengan tegas sebuah fakta keadaan tentang betapa kacau nya Negara Amerika pada tahun 1986.

Kemudian dilanjutkan dengan *Shot* ke 2, film ini menampilkan sebuah televisi yang sedang menyala di ruang tamu. Televisi tersebut menampilkan acara berita *“All On 7 At 11”* yang memberitakan sebuah gerakan kampanye sosial yang disebut *“Hand Cross America”*. Diawali gambar beberapa mata dan gigi dengan narasi *“12 juta mata, 192 juta gigi”*, dengan warna kulit yang berbeda-beda. Kemudian dilanjutkan dengan adegan orang kulit putih menggandeng tangan orang kulit hitam membentuk seperti rantai dengan narasi *“Bergandengan tangan sepanjang Amerika, rantai sepanjang 4.000 mil, dengan orang - orang baik saling bergandengan tangan, Musim panas ini, enam juta orang akan menautkan diri bersama. Untuk melawan kelaparan di Amerika Serikat.”.* Adegan ini menggunakan latar waktu pada tahun 1986 dimana kampanye tersebut sedang hangat di perbincangkan oleh masyarakat Amerika Serikat.

Konotatif :

Pada *Scene* ke 1, film ini menunjukkan makna kepedulian terhadap keberagaman ras. Hal itu di tunjukan dengan adanya sebuah permasalahan yang menimpa masyarakat di Negara Amerika Serikat yaitu kelaparan dan kemiskinan. Adegan ketika

televisi menampilkan gambar berbagai macam ras mata dan gigi, kemudian dilanjutkan dengan adegan orang kulit putih bergandengan tangan dengan orang kulit hitam membentuk seperti rantai.

Hal itu menunjukkan kesatuan keberagaman ras yang ada di Amerika Serikat. Dengan adanya keberagaman ras tersebut lahirlah gerakan masyarakat kulit putih dan kulit hitam dengan mengadakan kegiatan amal yaitu “*Hand Cross America*” sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat yang kurang mampu. Sikap kepedulian tersebut muncul karena timbulnya rasa berbagi, tolong-menolong, kebersamaan gotong – royong antar ras. Sifat – sifat seperti itu yang menjadi alat pemersatu keberagaman ras dalam sehari – hari.

2) Perilaku Toleransi Terhadap Keberagaman Ras

Table 4.3 Konotatif dan Denotatif dalam Scene 7

Scene	Shot ke	Visual	Ket.
7	1		Keluarga Adelaide sedang berlibur ke pantai dengan teman lamanya. Selama 24 detik terdapat variasi pengambilan gambar zoom

			in
Shot : Bird Eye Durasi : 23:13 - 23:37 Warna : Coklat (Melindungi)			
7	2	 <i>Keluarga Tyler: “Hei, apa kabarmu?”</i> <i>Keluarga Adeaide: “Hei!”</i>  <i>-Keluarga Tyler: “Hai, apa kabarmu?”</i> <i>-Keluarga Adeaide: “Baik, Terima kasih”</i> 	Keluarga adelaide bertemu dengan Keluarga Tyler (tetangga/teman lama)

		 <i>-Keluarga Tyler: “Hei! Kau terlihat cantik! Oh, anak - anak pasti senang bertemu denganmu. Kau mau apa?”</i>	
Shot : LS (Zoom In) Durasi : 23:47 - 24:04 Warna : Kuning (Kegembiraan)			
7	3	 <i>-Josh: “Astaga, kau punya kapal ?”</i> <i>-Gabe “Yap, aku punya kapal.”</i> <i>-Josh “Bagus untukmu, bung.”</i> <i>-Gabe “Boom.”</i>	Percakapan teman lama tentang kabar masing-masing. Diselingi oleh candaan akrab.



-Kitty: *“Kita harus pergi keluar dan tamasya bersama. Rumah kami di seberang teluk dari rumah kalian. Yakin tak mau minum apapun?”*



-Kitty: *“Kau baik saja?”*

-Adelaide: *“Ya.”*



-Adelaide: *“Aku merasa kesulitan, mengobrol”*

-Kitty: *“Ya, aku sangat memahaminya.”*

Shot : MS

Durasi : 24:04 - 25:04

Warna : Hitam (Kesedihan).

Denotatif:

Pada *Scene* ke 7, *Shot* ke 1, menampilkan adegan keluarga Adelaide berjalan menuju ke sebuah pantai di dekat rumahnya. Kemudian dilanjutkan *shot* ke 2, keluarga Adelaide bertemu dengan keluarga Tyler dengan narasi *Keluarga Tyler: "Hei, apa kabarmu?"*, *Keluarga Adelaide: "Hei!".* Keluarga Tyler menyambut kedatangan keluarga Adelaide dengan sangat ramah. Hal itu ditunjukkan dengan adanya percakapan keluarga Tyler: *"Hei! Kau terlihat cantik! Oh, anak - anak pasti senang bertemu denganmu. Kau mau apa?"*. Kemudian dilanjutkan dengan adegan mereka saling memeluk satu sama lain. Terlihat raut wajah mereka yang sangat gembira atas kedatangan keluarga Adelaide.

Pada *Shot* ke 3, film ini menampilkan adegan percakapan antara Gabe dengan Josh. Mereka saling bertanya kabar dengan saling bercanda melakukan tos dengan narasi, Josh: *"Astaga, kau punya kapal ?"* Gabe *"Yap, aku punya kapal."* Josh *"Bagus untukmu, bung."* Gabe *"Boom."*. Disisi sebelahnya Adelaide dan Kitty juga melakukan hal serupa. Kitty menanyakan kabar Adelaide. Keakraban mereka didukung dengan narasi Kitty, *"Kita harus pergi keluar dan tamasya bersama. Rumah kami di seberang teluk dari rumah kalian. Yakin tak mau minum apapun?"* kemudian dilanjutkan dengan Kitty menanyakan kabar

Adelaide dengan narasi Kitty: *“Kau baik saja ?”*, Adelaide: *“Ya.”*, Adelaide: *“Aku merasa kesulitan, mengobrol”*, Kitty: *“Ya, aku sangat memahaminya.”* tampak ekspresi wajah Adelaide terlihat seperti cemas. Kemudian Kitty membalas ekspresi itu dengan senyuman.

Konotatif:

Pada *scene* ke 7 *shot* ke 1, terlihat keluarga Adelaide sedang berlibur ke pantai. Terdapat sikap toleransi terhadap keberagaman ras ketika *shot* ke 2 menampilkan adegan dimana keluarga Adelaide merupakan satu – satu nya keluarga kulit hitam di pantai itu. Tetapi keluarga Kyler tidak mempermasalahkan hal tersebut. Keluarga Kyler menyambut Adelaide dan keluarganya dengan sangat ramah tanpa memandang perbedaan ras mereka, hal itu di representasikan dengan percakapan Kitty *“Hei! Kau terlihat cantik! Oh, anak - anak pasti senang bertemu denganmu. Kau mau apa?”*.

Pada *shot* ke 3, mereka saling menanyakan kabar satu sama lain dan juga saling bercanda. Hal ini di perkuat dengan dialog Josh *“Astaga, kau punya kapal ?”*, Gabe *“Yap, aku punya kapal.”* Josh *“Bagus untukmu, bung.”* Gabe *“Boom.”* Dengan adegan tos. Keakraban seperti ini timbul karena rasa toleransi terhadap keberagaman ras. Josh menerima Gabe sebagai teman akrabnya dan juga Gabe tidak mempermasalahkan itu. Kemudian dilanjutkan dengan adegan Kitty sedang berbicara dengan Adelaide dengan dialog Kitty: *“Kita harus pergi keluar dan tamasya bersama. Rumah kami di seberang teluk dari rumah kalian. Yakin tak mau*

minum apapun?” kemudian dilanjutkan Kitty menanyakan keadaan Adelaide, Kitty: “Kau baik saja?”, Adelaide: “Ya Aku merasa kesulitan mengobrol.” Kitty: “Ya, aku sangat memahaminya.”. Adegsn ini menunjukan kepedulian terhadap seseorang dengan ras yang berbeda dan mencoba untuk memahami dan menerima keadaan mereka.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Temuan Penelitian

Peneliti akan mencoba untuk menganalisis data yang sudah dipilih sesuai dengan fokus penelitian menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan data yang akan dianalisis menjadi dua tahapan analisis yaitu denotatif dan konotatif. Dari kedua tahapan tadi penulis akan menarik benang merah yang nantinya akan dijadikan sebagai hasil atau temuan penelitian. Representasi Anti Rasisme teks (dialog) dan visual (gambar) di Film “*Us*” yang mewujud, yaitu dalam bentuk:

a. Perilaku Empati terhadap Keberagaman Ras

Sebagai makhluk Individu, manusia memiliki hak dan kewajiban asasi untuk mengembangkan kehidupannya secara mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun, manusia tidak dapat hidup secara sendiri-sendiri, melainkan memerlukan bantuan manusia lainnya. Keberadaan manusia hanya bermakna bila mampu hidup secara

kolektif dalam persekutuan dengan individu-individu lain dimasyarakat.

Empati adalah sikap yang secara ikhlas mau merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Kemampuan berempati seharusnya dimiliki oleh semua orang, karena biasanya kemampuan ini muncul pada usia sekolah dasar atau sekitar usia enam tahun. Yang membedakan perasaan empati seorang individu dengan lainnya adalah tingkat kedalaman perasaan dan cara menunjukkan perasaan empati tersebut. Pentingnya empati dapat dilihat pada kesehatan hubungan antar personal seseorang, yang dapat merasakan perasaan orang lain namun tetap dapat menjaga keutuhan pikirannya sendiri. Sehingga orang tersebut tetap memiliki integritas dan identitasnya sendiri. Maka dalam hal ini dihadirkan dan divisualisasikan kembali tentang perilaku empati yang ada di masyarakat negara Amerika Serikat pada shot-shot scene 1 dalam film “*Us*”. Hal ini terlihat pada seluruh aspek simbol-simbol visual yang dihadirkan dan berkesinambungan mengartikan sikap empati terhadap keberagaman ras.

Di dalam penyampaian gagasan mengenai bentuk Ideologi Anti Rasisme sendiri dapat diinterpretasikan dari segala aspek, baik itu dari aspek sikap ataupun aspek perilaku masyarakat.

Temuan dari analisis tersebut, pesan yang dimunculkan oleh teks dan visual adalah perilaku empati terhadap keberagaman ras yang di tampilkan dalam scene 1 yang menampilkan sebuah berita kampanye gerakan amal “*Hand Cross America*”. Kampanye tersebut bertujuan untuk membantu masyarakat yang mengalami bencana kelaparan dan kemiskinan di negara Amerika Serikat. Diawali gambar beberapa mata dan gigi dengan narasi “12 juta mata,

192 juta gigi”, dengan warna kulit yang berbeda-beda. Kemudian dilanjutkan dengan adegan orang kulit putih menggandeng tangan orang kulit hitam membentuk seperti rantai dengan narasi “*Bergandengan tangan sepanjang Amerika, rantai sepanjang 4.000 mil, dengan orang - orang baik saling bergandengan tangan, Musim panas ini, enam juta orang akan menautkan diri bersama. Untuk melawan kelaparan di Amerika Serikat.*”

Hal itu menunjukkan kesatuan keberagaman ras yang ada di Amerika Serikat. Dengan adanya keberagaman ras tersebut lahirlah gerakan masyarakat kulit putih dan kulit hitam dengan mengadakan kegiatan amal yaitu “*Hand Cross America*” sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat yang kurang mampu. Sikap kepedulian tersebut muncul karena timbulnya rasa berbagi, tolong-menolong, kebersamaan gotong – royong antar ras. Sifat – sifat seperti itu yang menjadi alat pemersatu keberagaman ras dalam sehari – hari.

b. Perilaku Toleransi terhadap Keberagaman Ras

Manusia diciptakan Tuhan dengan karakter dan ciri fisik yang berbeda-beda. Manusia tidak punya hak untuk memilih warna kulit dan bentuk fisik ketika dilahirkan, karena semua itu adalah karunia Tuhan. Tuhan menciptakan kondisi manusia secara berbeda-beda pasti memiliki tujuan. Perbedaan tersebut bukan suatu hal yang berfungsi menjadikan manusia beranggapan bahwa suatu ras lebih tinggi derajatnya dibanding ras lain, namun keragaman dan perbedaan tersebut harusnya dipahami sebagai kemajemukan agar manusia bisa belajar dan saling mengenal etnis atau ras lain.

Toleransi adalah sikap, sifat atau tindakan seseorang dengan kelapangan dada untuk menghargai, membiarkan dan membolehkan perbedaan orang lain, seperti; pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.

. Maka dalam hal ini dihadirkan dan divisualisasikan kembali tentang perilaku toleransi yang ada di masyarakat negara Amerika Serikat pada shot-shot scene 7 dalam film “*Us*”. Hal ini terlihat pada seluruh aspek simbol-simbol visual yang dihadirkan dan berkesinambungan mengartikan sikap toleransi terhadap keberagaman ras.

Temuan dari analisis tersebut, pesan yang dimunculkan oleh teks dan visual adalah perilaku toleransi terhadap keberagaman ras yang di tampilkan dalam scene 7 dan shot yang menampilkan adegan – adegan ketika keluarga Adelaide berjalan menuju ke sebuah pantai di dekat rumahnya. Kemudian dilanjutkan shot ke 2, keluarga Adelaide bertemu dengan keluarga Tyler dengan narasi *Keluarga Tyler: “Hei, apa kabarmu?”*, *Keluarga Adelaide: “Hei! Keluarga Tyler menyambut kedatangan keluarga Adelaide dengan sangat ramah. Hal itu ditunjukkan dengan adanya percakapan keluarga Tyler: “Hei! Kau terlihat cantik! Oh, anak - anak pasti senang bertemu denganmu. Kau mau apa?”*. Kemudian dilanjutkan dengan adegan mereka saling memeluk satu sama lain. Terlihat raut wajah mereka yang sangat gembira atas kedatangan keluarga Adelaide. Tanda – tanda yang ada di adegan tersebut seperti keluarga Adelaide merupakan satu – satu nya keluarga kulit hitam di pantai, memiliki makna orang kulit putih tidak mempermasalahkan

kedatangan orang kulit putih. Sebaliknya, orang kulit putih menyambut kedatangan orang kulit hitam dengan sangat ramah. Dengan suasana warna yang ditampilkan dalam adegan itu seperti warna kuning baju yang dipakai oleh Zora, merupakan tanda suasana kegembiraan yang ingin ditampilkan dalam adegan ini. Pada *shot* ke 3, mereka saling menanyakan kabar satu sama lain dan juga saling bercanda. Hal ini di perkuat dengan dialog Josh *"Astaga, kau punya kapal ?"*, Gabe *"Yap, aku punya kapal."* Josh *"Bagus untukmu, bung."* Gabe *"Boom."* Dengan adegan tos. Keakraban seperti ini timbul karena rasa toleransi terhadap keberagaman ras. Josh menerima Gabe sebagai teman akrabnya dan juga Gabe tidak memperlmasalahkannya itu. Kemudian dilanjutkan dengan adegan Kitty sedang berbicara dengan Adelaide dengan dialog Kitty: *"Kita harus pergi keluar dan tamasya bersama. Rumah kami di seberang teluk dari rumah kalian. Yakin tak mau minum apapun?"* kemudian dilanjutkan Kitty menanyakan keadaan Adelaide, Kitty: *"Kau baik saja ?"*, Adelaide: *"Ya Aku merasa kesulitan mengobrol."* Kitty: *"Ya, aku sangat memahaminya."*. Adegan ini menunjukan kepedulian terhadap seseorang dengan ras yang berbeda dan mencoba untuk memahami dan menerima keadaan mereka.

Temuan, dari analisis tersebut, pesan yang dimunculkan oleh teks dialog dan visual menekankan sikap toleransi yang begitu dalam dengan adegan – adegan orang kulit putih menerima dengan ramah dan senang hati yang sangat mewakili ideologi anti rasisme tersebut. Menunjukkan seberapa penting nya sikap toleransi dalam bermasyarakat yang pastinya memiliki keberagaman ras, suku, dan budaya.

2. Konfirmasi dengan Teori

Representasi merupakan produksi makna melalui sebuah bahasa. Berbagai makna akan diintegrasikan dengan realitas kehidupan sehari-hari seperti apa yang dikonsumsi manusia. Sebagian khalayak memberikan makna melalui berbagai cara, seperti halnya saat mengekspresikan diri, kata yang selalu digunakan untuk mendeskripsikan diri, gambar yang diciptakan, cara mengklarifikasi, serta nilai-nilai yang dihadirkan. Terdapat juga pola hubungan antara representasi, identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi. Dalam pola hubungan ini tidak akan pernah ada yang menempati posisi akhir. Proses produksi dalam penelitian disini adalah produksi film “*Us*”, dimana sebagai produk yang diproduksi serta dibranding sesuai dengan keinginan ideologi anti rasisme pembuat karya.

Peneliti menganggap gambar yang sudah di *capture* pada film tersebut adalah Representasi dari Anti Rasisme karena menganut teori Representasi Stuart Hall. Stuart Hall mengatakan bahwa Representasi bekerja melalui sistem Representasi yang terdiri dari dua komponen yakni konsep dalam pikiran dan bahasa yang saling berelasi. Konsep suatu makna dalam pikiran manusia membuat manusia dapat mengetahui makna dari hal tersebut. Namun makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa adanya bahasa. Adanya ungkapan makna dari perilaku yang tidak dapat ditampilkan secara jelas, tapi hanya bisa dirasakan oleh perasaan seperti yang digambarkan melalui beberapa *capture* yang telah dipilih oleh peneliti dalam film tersebut. Sedangkan pada makna konotasinya itulah kemudian peneliti menemukan sebuah makna yang tidak ada hubungan dengan realita yang ada, atau dengan kata lain konotasi dimaknai hanya simulasi kenyataan belaka bagaimana yang digambar film ini.

Secara Denotatif, tanda dalam film “*Us*” Karya Jordan Peele ini ditunjukkan melalui beberapa Shot dan serta dialog yang ada dalam film ini, merepresentasikan pada gambar menjelaskan tentang beberapa bentuk perilaku empati dengan sikap saling berkelompok, serta berjiwa Sosial, saling tolong-menolong, melengkapi satu sama lain, tetapi menjadi satu keluarga dan saling bertoleransi.

Secara Konotasi melalui penandaan tersebut, film “*Us*” ini menurut peneliti merupakan realitas yang dikonstruksikan berdasarkan ideologi atau kepentingan pembuat film itu sendiri.

Dalam gambar yang memperlihatkan perilaku empati dan toleransi, juga bermakna anti rasisme. Dalam konsep pemikiran manusia, dalam artian keseluruhannya yakni Manusia diciptakan Tuhan dengan karakter dan ciri fisik yang berbeda-beda. Manusia tidak punya hak untuk memilih warna kulit dan bentuk fisik ketika dilahirkan, karena semua itu adalah karunia Tuhan. Sedangkan masih banyak isu – isu rasisme yang masih terjadi di kehidupan sehari – hari.

Representasi Film “*Us*” karya Jordan Peele ini menggambarkan relevansi dengan realitas kehidupan yang terjadi di beberapa lingkungan masyarakat. Di mana sikap Anti Rasisme orang-orang dari beberapa lingkungan masyarakat diwujudkan dengan hal yang berbeda-beda namun tujuannya sama, yakni guna melawan isu – isu rasisme. Dimana film ini membuat seseorang untuk lebih menghormati, menerima perbedaan suku, ras dan budaya tersebut, nilai plusnya yang didapat dalam film ini yaitu akan memiliki nilai rasa perilaku empati dan toleransi terhadap isu – isu rasisme yang masih ada di kehidupan masyarakat sehari – hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap adegan-adegan yang terdapat pada film “*Us*”, mengenai Anti Rasisme pada Film “*Us*” (Analisis Semiotika model Roland Barthes), maka dapat dilihat adanya perilaku-perilaku yang melawan terjadinya rasisme antara orang kulit putih kepada orang kulit hitam.

Yang terlihat dalam film “*Us*” di sini Anti Rasisme adalah bentuk ideologi pembuat karya yang ada di dalam film tersebut, selain adegan - adegan yang mengangkat Anti Rasisme juga diselipkan sebuah dialog narasi sikap empati dan toleransi terhadap sesama. Sesuai dengan keadaan masyarakat saat ini, bahwa isu – isu rasisme harus di lawan. Anti Rasisme bukan hanya menggunakan simbol belaka, namun Anti Rasisme di film ini adalah sikap dari pembuat karya yang nyata untuk melawan rassme. Maka berikut hasil analisis yang disimpulkan peneliti :

- a. Denotasi dan Konotasi ideologi Anti Rasisme yang dominan dalam film “*Us*” karya Jordan Peele berupa dialog (teks), visual (gambar), Backsound, musik yang diperankan oleh beberapa pemeran di dalam film “*Us*” karya Jordan Peele.
- b. Representasi Anti Rasisme yang terjadi dalam film “*Us*” karya Jordan Peele memiliki beberapa elemen yang mendukung Anti Rasisme dalam film tersebut, yaitu :

1) Perilaku Empati terhadap Keberagaman Ras

Pembuat film yang berusaha meng *explore* dan menunjukkan sebuah perilaku empati terhadap

keberagaman ras dengan menampilkan adegan sebuah berita tentang gerakan kampanye kegiatan amal yaitu “*Hand Cross America*” sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat yang kurang mampu. Sikap kepedulian tersebut muncul karena timbulnya rasa berbagi, tolong-menolong, kebersamaan gotong – royong antar ras. Sifat – sifat seperti itu yang menjadi alat pemersatu keberagaman ras dalam sehari – hari.

2) Perilaku Toleransi terhadap Keberagaman Ras

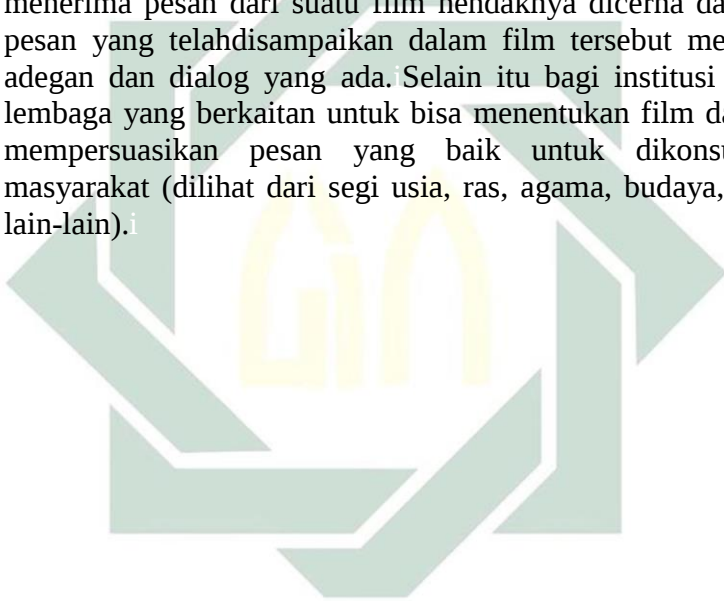
Beberapa Shot digambarkan toleransi terhadap orang kulit putih terhadap kulit hitam seperti merangkul, rasa peduli dan saling bantu adalah salah satu cara mempertahankan sikap toleransi untuk melawan isu – isu rasisme yang ada di kehidupan bermasyarakat.

Dengan adanya film-film yang bertemakan rasisme seperti *Us*, dapat dijadikan sebagai referensi bagi masyarakat dalam mengubah pandangan negatif mengenai orang kulit hitam, berpikir menjadi lebih baik, dan bersikap lebih manusiawi kepada sesama manusia. Karena prasangka negatif mengenai suatu kelompok hanya akan menimbulkan gesekan, perpecahan, dan pertengkaran dalam masyarakat. Seharusnya, dengan hadirnya film bertema rasisme, masyarakat menjadi lebih menghormati, menghargai, menerima dan menyayangi satu sama lain. Karena sungguhlah indah menyatukan perbedaan.

B. Rekomendasi

Diharapkan hadirnya penelitian ini mampu memberikan tambahan ilmu mengenai film, perilaku-perilaku melawan rasisme, dan kehidupan bersosialisasi antara masyarakat yang berbeda ras, budaya, dan kelas. Secara teoritis, hasil

penelitian ini akan dapat mengembangkan kajian studi keilmuan dalam Ilmu Komunikasi. Serta menunjukkan salah satu bukti bahwa suatu penelitian tentang pesan komunikasi dalam film “*Us*” memiliki keterkaitan dalam hal teori dan metodologi, sehingga dapat digunakan sebagai acuan atau referensi kajian semiotika tentang perfilman. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat serta memberikan masukan kepada masyarakat agar dalam menerima pesan dari suatu film hendaknya dicerna dahulu pesan yang telah disampaikan dalam film tersebut melalui adegan dan dialog yang ada. Selain itu bagi institusi atau lembaga yang berkaitan untuk bisa menentukan film dalam mempersuasikan pesan yang baik untuk dikonsumsi masyarakat (dilihat dari segi usia, ras, agama, budaya, dan lain-lain).



DAFTAR PUSTAKA

- Berger Asa, Arthur, *Media Analysis Techniques*, Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 1999.
- Christomy, Tommy, *Semiotika Budaya*, Depok: PPKB Universitas Indonesia, 2004
- Danesi, Marcel, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta : Jalasutra, 2010.
- Duverger, Maurice, *Sosiologi Politik*, (Jakarta: 2010, PT Rajagrafindo).
- Elly M.Setiadi, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, teori, Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011).
- Kennedy, Jhon, *Amerika Serikat Bangsa Kaum Imigran* (Bantul: Kreasi Kencana, 2011).
- Kenny, Michael, *The Politics of Identity*, Cambridge, , 2004.
- Liliweri, Alo, *Prasangka dan Konflik Komunikasi*, LKis, Yogyakarta, 2005.
- Maurice Duverger, *Sosiologi Politik*, (Jakarta: 2010, PT Rajagrafindo).
- Myers G, David, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Narwoko, Dwi dan Suyanto, Bagong, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007).
- Noviani, Ratna, *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi, dan simulasi, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2002
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung : P.T Rosdakarya, 2001

- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009).
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung : P.T Rosdakarya, 2003.
- Stephen K. Sanderson, *Makrososiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, (Jakarta: 2003, PT Grafindo persada)
- Vera, Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi, Ghalia Indonesia*, Bogor, 2014.
- Wibowo, Wahyu, Seto, Indiwana, *Semiotika komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2011)

SKRIPSI

- Cahaya, Mohammad Nuruddin, 2015. *Pesan Moral Dalam Film 5 Elang: Sebuah Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Film 5 Elang*. Ilmu Komunikasi, FDK, Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Nugroho, Arfianto Adi (2015). Representasi Whiteness dalam Film 12 Years a Slave. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Nugroho, Bagus Aryadi (2011). Representasi Rasisme Dalam Film “This is England” (Analisis Semiotika Terhadap Rasisme pada Kelompok Skinhead dalam Film “This is England”). Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

Sawitri, Yaninta Sani (2009). RASISME DALAM FILM CRASH (Analisis Semiotik tentang Representasi Rasisme di Negara Multi Ras dalam Film Crash) Other thesis, Universitas Sebelas Maret.

JURNAL

Suriadi, A (2008). Program Pascasarjana, Program Studi Sosiologi FISIP. "Resistensi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Perdesaan". Jurnal Komunitas Universitas Indonesia.

Surya, Daniel (2016) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya "Representasi Rasisme Dalam Film Cadillac Records" Jurnal Universitas Kristen Petra Surabaya.

Sutopo, Oki Rahadiano (2016) "Rasisme dan Marginalisasi dalam Sejarah Sosiologi Amerika." masyarakat: Jurnal Sosiologi Fisip Universitas Indonesia.

INTERNET

<http://hkcscheer.net/in/hot-issues/race-discrimination-ordinance>, diakses pada tanggal 16 November 2019 pukul 02.40 WIB

<http://id.usembassy.gov> diakses pada tanggal 17 November 2019 pukul 22.40 WIB

Jusuf, Indahyani Ester. 2005. Konvensi Diskriminasi [https://www.elsam.or.id/pdf/kursusham/Konvensi Anti Diskriminasi Rasial.pdf](https://www.elsam.or.id/pdf/kursusham/KonvensiAntiDiskriminasiRasial.pdf) (Diakses pada tanggal 17 November 2019 Pukul 23:00)

<http://Yolagani.wordpress.com/2007/11/18/representasi-dan-media-oleh-stuarthall/>, diakses pada tanggal 16 November 2019 pukul 13:28 WIB

www.id.wikipedia.org/wiki/rasisme di akses pada tanggal 15 November 2019 pukul 15:30

